

**DAMPAK PEMBIAYAAN SYARIAH TERHADAP
TINGKAT PERTUMBUHAN SEKTORAL DI SUMATERA
TAHUN 2016 – 2024**

**MAULANA
NIM: 221008027**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/ 2026 M**

**DAMPAK PEMBIAYAAN SYARIAH TERHADAP
TINGKAT PERTUMBUHAN SEKTORAL DI SUMATERA
TAHUN 2016 – 2024**



**MAULANA
NIM: 221008027**

**Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Mendapatkan Gelar Magister Dalam
Program Studi Ekonomi Syariah**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1447 H/ 2026 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

DAMPAK PEMBIAYAAN SYARIAH TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN SEKTORAL DI SUMATERA TAHUN 2016 – 2024

MAULANA
NIM: 221008027
Program Studi Ekonomi Syariah

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zulhilmi, M.A


Dr. Khairul Amri, SE., M.Si.

LEMBAR PENGESAHAN

DAMPAK PEMBIAYAAN SYARIAH TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN SEKTORAL DI SUMATERA TAHUN 2016 – 2024

MAULANA

NIM: 221008027

Program Studi Ekonomi Syariah

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana Universitas
Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 6 Februari 2026 M
18 Sya'ban 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Bismi Khalidin, S.Ag., M.Si

Sekretaris,

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA

Penguji,

Prof. Dr. Armiadi Musa, MA

Penguji,

Dr. Jamhir, M.Ag.

Penguji,

Dr. Khairul Amri, SE., M.Si

Penguji,

Dr. Muhammad Zulhilmi, MA

Banda Aceh, 10 Maret 2026

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Sripuliyani, S.Ag., MA., Ph.D)

NIP. 19970219 199803 2001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulana
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 01 Februari 1979
Nomor Mahasiswa : 221008027
Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Februari 2026
Saya yang menyatakan,



Maulana
NIM: 221008027

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk membantu penulisan tesis ini, berikut beberapa aturan yang menjadi landasan bagi penulis. Aturan yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang menjadi acuan buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun Akademik 2019/2020. Transliterasi dimaksudkan untuk menunjukkan huruf daripada bunyinya, yang diharapkan akan memudahkan untuk memahami apa yang sedang ditulis. Ada berbagai cara Fonem konsonan Bahasa Arab dilambangkan dalam tulisan transliterasi ini, tergantung pada huruf yang digunakan.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	T a'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zed (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Gain	G H	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

2. Konsonan yang dilambangkan dengan **W** dan **Y**

<i>Waḍ'</i>	وضع
<i>'Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>ḥiyal</i>	حيل
<i>ṭahî</i>	طهي

3. Mâd dilambangkan dengan **ā**, **ī**, dan **ū**. Contoh:

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Çūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	يف
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan **aw** dan **ay**. Contoh :

<i>Awj</i>	او
<i>Naw</i>	نوم

Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
'Aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

<i>Fa'alū</i>	فعلوا
<i>Ulā'ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan barisfatḥah ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭafā</i>	مصطفى
<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضي الدين
<i>al-Miṣrī</i>	المصري

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan bariskasrah ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍî al-Dīn</i>	رضي الدين
--------------------	-----------

<i>al-Miṣrî</i>	المصر ِ
-----------------	---------

8. Penulisan ة (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam tigabentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan هـ (*hā'*). Contoh:

<i>Salāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitusifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan هـ (*hā'*). Contoh:

<i>Risālah al- Bahīyah</i>	الرسالةالبهيّة
----------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā' marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh :

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam dua bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulisdilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat'hā</i>	كتب أقتنتها

11. Penulisan syaddah atau *tasydīd*

Penulisan syaddah bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yâ* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua Huruf y) contoh :

<i>Quwwah</i>	قَوَّة
<i>‘Aduww</i>	عَدُو
<i>Syawwal</i>	سُؤَال
<i>Jaww</i>	جَو
<i>al-Miṣriyyah</i>	المَصْرِيَّة
<i>Ayyām</i>	أَيَّام
<i>Quṣayy</i>	قُصَيِّ
<i>al-Kasysyāf</i>	الكَشَاف

12. Penulisan alif lâam (لا) Penulisan لا dilambangkan dengan “al-” baik pada *shamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thānī</i>	الكتاب الثاني
<i>Al-ittihād</i>	الإتحاد

<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-āthār</i>	الآثار
<i>Abū al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍahal- Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصريّة
<i>Bi al-tamām Wa al-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abū al-Layth al-Samarqandī</i>	ابو الليث السمرقندي

13. Penggunaan “'” untuk membedakan antara ڤ (*dal*) dan ٲ (*tā*) yang beriringan dengan huruf ڤ (*hā*) dengan huruf ڤ (*dh*) dan (*th*). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ اللَّهِ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah Nya sehingga penulis dapat menulis karya ilmiah yang berjudul “**Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Pertumbuhan Sektoral di Sumatera Tahun 2016-2024**”. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan dalam kehidupan. Tugas akhir ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Magister Ekonomi Syariah.

Banyak kendala yang penulis hadapi saat proses penyelesaian tugas akhir ini, namun berkat doa, bimbingan, arahan, dan *support* dari berbagai pihak baik berupa moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Ar-Raniry Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag.
2. Direktur Pascasarjana Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D.
3. Dr. Muhammad Zuhilmi, MA sebagai Dosen Pembimbing I dan Dr. Khairul Amri, SE., M.Si. sebagai Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan-arahan dan dukungan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
4. Keluarga tercinta Ibunda, Istri dan Ananda tersayang.
5. Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat untuk penulis serta seluruh staf dan karyawan di Program Studi Magister Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2022 Program Studi Magister Ekonomi Syariah.

Doa dan harapan penulis semoga setiap bantuan, motivasi, dukungan memperoleh balasan kebaikan dari Allah SWT dengan kemudahan urusan dunia dan akhirat serta pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap semoga penelitian ini menjadi amal kebaikan dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu dan penerapannya. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Banda Aceh, 14 Februari 2026

Maulana

ABSTRAK

Judul Tesis : Dampak Pembiayaan Syariah terhadap Tingkat Pertumbuhan Sektor di Sumatera Tahun 2016-2024
Nama/ NIM : Maulana/ 221008027
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zulhimi, M.A.
Pembimbing II : Dr. Khairul Amri, SE., M.Si.
Kata Kunci : Pembiayaan Syariah, Pertumbuhan Sektor

Pembiayaan bank syariah di Sumatera berpotensi tidak setinggi bank konvensional, menghambat laju pertumbuhan ekonomi sektoral yang maksimal. Hal ini dapat diperburuk ketidakrataan pembiayaan syariah di berbagai sektor (pertanian, perdagangan, jasa) di Sumatera yang belum sepenuhnya mendukung pertumbuhan ekonomi merata. Tujuan penelitian ini mengkaji dan menganalisis dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor perdagangan, pertanian, industri jasa di Sumatera. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang digunakan berupa data BPS berupa PDRB 2016-2024 dan OJK 2016-2024. Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah yang disalurkan lembaga keuangan syariah memberikan dampak terhadap pertumbuhan sektor perdagangan, pertanian, industri dan jasa di Sumatera tahun 2020 – 2024. Di Provinsi Aceh pembiayaan syariah lebih memberikan dampak pada sektor jasa mencapai 14,88%, Sumatera Utara pada jasa sebesar 24,7% dan perdagangan 13,10%, Sumatera Barat sektor pertanian sebesar 24,8% dan jasa 13,01%, Sumatera Selatan dibidang perdagangan sebesar 15,23%. Provinsi Bangka Belitung berdampak tinggi pada sektor jasa 16% dan perdagangan 28%. Provinsi Jambi pada sektor jasa 50,43% dan pertanian 20,21%. Provinsi Bengkulu lebih tinggi pada sektor jasa 14,88% dan pertanian 8,77%. Provinsi Riau dominan pada sektor industri 18,52% dan pertanian 29,29%. Provinsi Kepulauan Riau pada sektor perdagangan 58,22% dan di Provinsi Lampung pembiayaan syariah lebih memberikan dampak pada sektor perdagangan sebesar 33,57% dan jasa 39,79%.

ABSTRACT

Thesis Title : The Impact of Sharia Financing on Sectoral Growth Rates in the Sumater, 2016-2024.
Author/ NIM : Maulana/ 221008027
Advisor I : Dr. Muhammad Zulhimi, M.A
Advisor II : Dr. Khairul Amri, SE., M.Si
Keywords : Sharia Financing, Sectoral Growth

Islamic bank financing in Sumatra has the potential to be lower than conventional banking, hampering the optimal growth of sectoral economies. This could be exacerbated by the uneven distribution of Islamic financing across various sectors (agriculture, trade, and services) in Sumatra, which does not fully support equitable economic growth. The purpose of this study is to examine and analyze the impact of Islamic financing on the growth of the trade, agriculture, and service industries in Sumatra. The method used in this study is quantitative with a descriptive research type. The data used are BPS data in the form of GRDP 2016-2024 and OJK 2016-2024. Data collection uses a documentation study. The results of the study indicate that Islamic financing distributed by Islamic financial institutions has an impact on the growth of the trade, agriculture, industry, and services sectors in Sumatra in 2020-2024. In Aceh Province, Islamic financing has a greater impact on the services sector reaching 14.88%, North Sumatra on services by 24.7% and trade by 13.10%, West Sumatra on the agricultural sector by 24.8% and services by 13.01%, South Sumatra in the trade sector by 15.23%. Bangka Belitung Province has a high impact on the services sector by 16% and trade by 28%. Jambi's contribution to the services sector was 50.43% and agriculture 20.21%. Bengkulu's contribution was higher in the services sector at 14.88% and agriculture 8.77%. Riau Province was dominant in the industrial sector at 18.52% and agriculture 29.29%. Riau Islands Province's contribution to the trade sector was 58.22%. In Lampung Province, Islamic financing had a greater impact on the trade sector at 33.57% and services at 39.79%.

المخلص

- عنوان الأطروحة : أثر التمويل الإسلامي على معدلات النمو القطاعي في سومطرة
في الفترة 2016-2024
اسم الطالب/عدد الطلاب : مولانا/ 221008027
المشرف الأول : دكتور محمد ذو الحلمي ماجستير
المشرف الثاني : الدكتور خيرول أمري، حاصل على بكالوريوس في الاقتصاد
وماجستير في العلوم
الكلمات المفتاحية : التمويل المتوافق مع الشريعة الإسلامية والنمو القطاعي

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة وتحليل أثر التمويل الإسلامي على نمو قطاعات التجارة والزراعة والصناعة في المنطقة الغربية وقطاع الخدمات في المنطقة الغربية من إندونيسيا. المنهج المتبع في هذا جمع OJK و PDRB البحث هو المنهج الكمي من نوع البحث الوصفي. البيانات المستخدمة هي البيانات باستخدام الدراسات التوثيقية. تظهر نتائج الدراسة أن التمويل الإسلامي الذي تقدمه المؤسسات المالية الإسلامية له تأثير على نمو القطاعات الزراعية والتجارية والزراعية والصناعية والخدمية في المنطقة الغربية من إندونيسيا في الفترة 2020-2024. في مقاطعة آتشيه، كان للتمويل الإسلامي تأثير أكبر على قطاع الخدمات مقارنة بالقطاعات الأخرى، وكانت مقاطعة شمال سومطرة أعلى في نمو الخدمات والتجارة، وغرب سومطرة في قطاع الزراعة والخدمات، وجنوب سومطرة في قطاع التجارة. وفي الوقت نفسه، في مقاطعة بانجكا بيليتونج، كان للتمويل الإسلامي تأثير أكثر هيمنة على قطاعي الخدمات والتجارة. تتمتع مقاطعة جامبي بتأثير أكبر على قطاعي الخدمات والزراعة. تتمتع مقاطعة بنجكولو بتأثير أكبر على قطاعي الخدمات والزراعة. تتمتع مقاطعة رياو بهيمنة أكبر في القطاعين الصناعي والزراعي. وتتمتع مقاطعة جزر رياو بتأثير أكبر على قطاع التجارة، وفي مقاطعة لامبونج، يتمتع التمويل الإسلامي بتأثير أكبر على قطاع التجارة والخدمات.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Kegunaan Hasil Penelitian.....	10
BAB II	
LANDASAN TEORITIS	
2.1 <i>The Theory of Financial Intermetiation</i>	11
2.2 <i>Theory Financial Development</i>	12
2.3 Teori Pertumbuhan Sektor Ekonomi.....	12
2.4 Definisi Pertumbuhan Ekonomi.....	23
2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	24
2.6 Tahap Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.7 Pembiayaan Syariah.....	33
2.8 Sektor Perdagangan.....	46

2.9 Sektor Pertanian	48
2.10 Sektor Industri.....	53
2.11 Sektor Jasa	59
2.12 Penelitian Terdahulu	62
2.13 Kerangka Pemikiran.....	66
BAB III	
METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian	69
3.2 Data dan Sumber Data	69
3.3 Operasional Variabel	70
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5 Teknik Analisis Data.....	71
3.6 Jadwal Penelitian.....	73
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	75
4.2 Pembahasan.....	80
4.3 Implikasi.....	87
BAB V	
PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran	90
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekoinomi Indonesia Atas Dasar Harga Konstan.....	1
Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera tahun 2011–2020.....	4
Tabel 1.3 Pembiayaan Syariah Berdasarkan Akad Tahun 2016-2023.....	5



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 PDB Sektoral Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2021.....	3
Gambar 1.2 Pembiayaan Syariah Sektor Indonesia, 2014- 2021.....	6



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, tujuan dari suatu negara melaksanakan pembangunan ialah untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi mulai dari kemiskinan, pengangguran, inflasi, hingga pertumbuhan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada suatu negara bertujuan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, menjaga keseimbangan ekonomi negara dan pendistribusian pendapatan yang merata (Puspitarini, et al., 2018). Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur dari keberhasilan pembangunan ekonomi, sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, maka akan terjadi peningkatan produksi dan produktivitas dalam suatu negara. Meningkat atau tidaknya laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari realisasi pembangunan yang telah terlaksana (Romi & Umiyati, 2018).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan menjadi suatu keharusan bagi keberlangsungan pembangunan ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan perubahan fundamental ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, kenaikan pendapatan nasional, output nasional dan total pengeluaran. Suatu perekonomian dapat dikatakan memiliki pertumbuhan jika terdapat pertambahan output dari aktivitas ekonominya yang lebih tinggi dari tahun sebelumnya (Santoso & Nurzaman, 2020).

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Atas Dasar Harga Konstan, 2016 – 2023

Tahun	Produk Domestik Bruto	Pertumbuhan Ekonomi
2016	8.982.517,10	4,88%
2017	9.434.613,40	5,03%
2018	9.912.928,10	5,07%
2019	10.425.851,90	5,17%

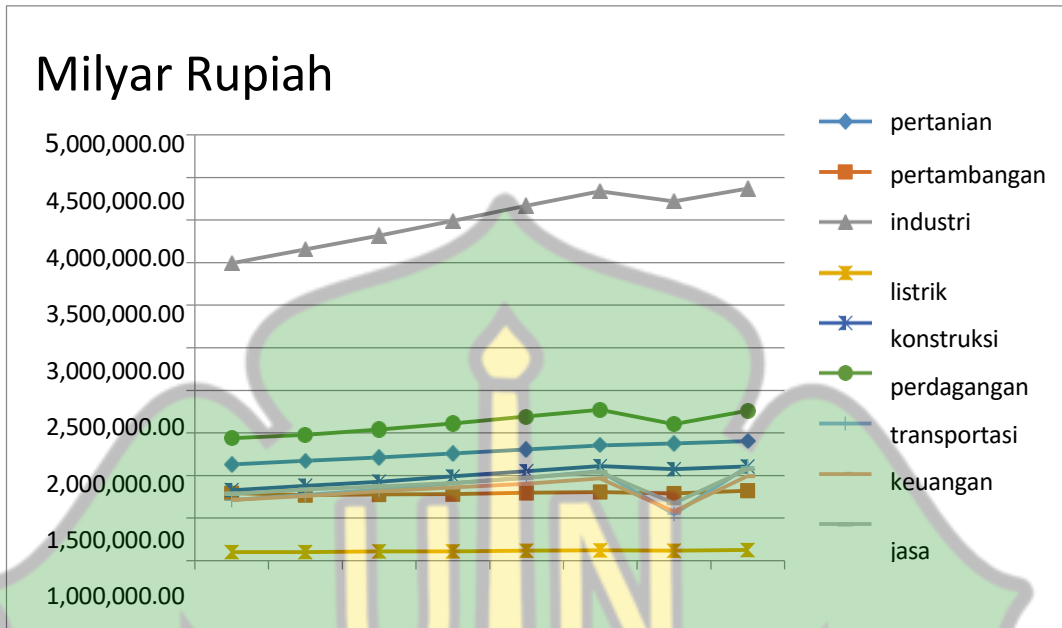
2020	10.949.155,40	5,02%
2021	10.723.054,80	-2,07%
2022	11.118.868,50	3,70%
2023	11.710.397,80	5,31%

Sumber: BPS Republik Indonesia, 2016 – 2023.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perkembangan PDB Indonesia cenderung meningkat kecuali pada tahun 2021 sebagai akibat pandemi Covid-19. Peningkatan PDB terus terjadi mulai dari tahun 2017 sebesar Rp. 9.434.613,40 miliar rupiah hingga pada tahun 2020 mencapai sebesar Rp. 10.949.155,40 miliar rupiah. Meski sempat mengalami penurunan cukup tajam hingga -2,07% di tahun berikutnya, namun pada tahun 2022 angka PDB Indonesia mulai kembali menunjukkan peningkatan sebesar 11.118.868,50 miliar rupiah. Bahkan, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 5,31% atau sebesar 11.710.397,8 miliar rupiah.

Laporan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa besaran nilai ekonomi Indonesia yang diukur baik dari indikator Pendapatan Nasional maupun Produk Domestik Bruto pada tahun 2021 menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun 2020. Dalam kurun waktu 2016-2023, ekonomi Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan, artinya pertumbuhan ekonomi kian membaik setelah melewati masa pasca pandemi dengan peningkatan positif pada tahun-tahun berikutnya. Menurut Nasution & Ulum (2015) PDB disajikan dengan dua konsep harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. Dimana perhitungan pertumbuhan ekonomi riil dihitung berdasarkan harga konstan, PDB atas dasar harga konstan disebut PDB riil yaitu merupakan PDB atas harga konstan dimana faktor harganya telah dihilangkan oleh karena itu tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari PDB atas harga konstan. Hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan ekonomi benar benar merupakan pertumbuhan volume barang dan jasa bukan pertumbuhan nilai yang masih mengandung penurunan/kenaikan harga.

Gambar 1.1 PDB Sektoral Ekonomi Indonesia Tahun 2014-2021



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022.

Begitu pula pertumbuhan ekonomi di wilayah barat Indonesia yakni pulau Sumatera. Kajian ini hanya memfokuskan pada sektor perdagangan, pertanian, industri dan jasa yang ada di wilayah Indonesia bagian barat, khususnya Sumatera. Saat ini sudah terdapat 10 provinsi di Sumatera yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan Provinsi Lampung.

Berdasarkan data BPS selama periode tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi, terutama pada tahun 2015 semua Provinsi mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi. Adanya pandemi covid 19 di tahun 2019, berimbas pada perekonomian dunia. Dampak covid 19 telah mengakibatkan kontraksi ekonomi Indonesia hingga -2,07 persen. Provinsi di Pulau Sumatera mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi. Kontraksi ekonomi Provinsi Kepulauan Riau sebesar -3,78 persen, Provinsi Bangka Belitung -2,30 persen. kontraksi ekonomi yang terjadi di dua Provinsi tersebut di atas kontraksi

ekonomi nasional. Provinsi Bengkulu nilai kontraksi ekonominya yang paling rendah diantara wilayah lainnya di Pulau Sumatera yakni -0,02 persen.

Tabel 1.2 Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera tahun 2011 - 2020

Provinsi	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aceh	3.27	3.85	2.62	1.55	-0.72	3.28	4.18	4.60	4.16	-0.38
Sumut	6.66	6.45	6.07	5.23	5.10	5.18	5.12	5.18	5.22	-1.07
Sumbar	6.34	6.31	6.08	5.88	5.53	5.27	5.30	5.14	5.01	-1.60
Riau	6.96	6.22	5.47	5.91	2.03	3.68	4.54	4.00	4.82	-0.20
Jambi	7.86	7.03	6.84	7.36	4.21	4.37	4.60	4.69	4.37	-0.46
Sumsel	6.36	6.83	5.31	4.79	4.42	5.04	5.51	6.01	5.69	-0.11
Bengkulu	6.85	6.83	6.07	5.48	5.13	5.28	4.98	4.97	4.94	-0.02
Lampung	6.56	6.44	5.77	5.08	5.13	5.14	5.16	5.23	5.26	-1.67
Babel	6.90	5.50	5.20	4.67	4.08	4.10	4.47	4.45	3.32	-2.30
Kepri	8.09	7.99	7.92	6.81	5.37	4.73	3.20	6.11	5.57	-3.78

Sumber : bps.go.id, berbagai tahun

Besarnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor langsung yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah indikator makro meliputi pendapatan domestik dan konsumsi perkapita. Di sisi lain, terdapat juga faktor tidak langsung yang tidak terlepas dari pertumbuhan ekonomi. Faktor tidak langsung ini pada umumnya berkaitan dengan pembiayaan (Nasir et al., 2020).

Pembiayaan sebagai alternatif dalam segala transaksi menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan oleh berbagai sektor keuangan baik dalam sistem ekonomi Islam maupun konvensional. Pengembangan berbagai alternatif instrumen pembiayaan, khususnya pembiayaan yang berdasarkan prinsip syariah telah dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta (Latifah, 2020). Lembaga pembiayaan diperlukan guna mendukung dan memperkuat sistem keuangan nasional yang terdiversifikasi sehingga dapat memberikan alternatif yang lebih banyak bagi pengembangan sektor usaha (Arif, 2012).

Adanya pembiayaan syariah yang melibatkan pihak bank telah berkontribusi terhadap pertumbuhan berbagai sektor perekonomian Indonesia, termasuk di wilayah bagian barat Indonesia. Dari berbagai macam bentuk pembiayaan yang berasal dari perbankan syariah, pembiayaan *murabahah*

dengan prinsip jual beli menjadi yang terbanyak dimanfaatkan nasabah dibandingkan dengan produk perbankan syariah lainnya. Hal ini dapat terlihat dalam Statistik Perbankan Syariah dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menunjukkan perkembangan pembiayaan *murabahah* cenderung meningkat dan jumlahnya jauh lebih besar daripada pembiayaan *mudharabah* dan pembiayaan *musyarakah*.

Tabel 1.3
Pembiayaan Syariah Berdasarkan Akad Tahun 2016-2023

Tahun	Mudharabah	Musyarakah	Murabahah
2016	14.820	60.731	122.111
2017	15.292	78.421	139.536
2018	17.090	101.505	150.332
2019	15.866	129.641	154.805
2020	13.779	157.491	160.654
2021	11.854	174.919	174.301
2022	10.185	187.485	190.884
2023	10.376	223.680	233.046

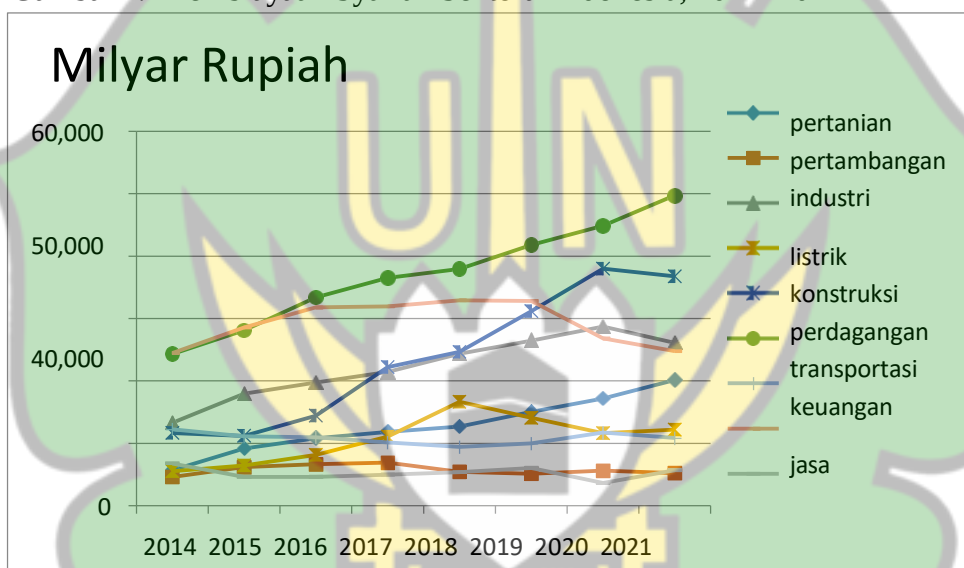
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2016 – 2023

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas dapat dijelaskan bahwa dalam kurun waktu tahun 2016 hingga 2023, pembiayaan *mudharabah* tidak berkembang cukup baik dan cenderung mengalami penurunan. Berbeda halnya dengan pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *murabahah*. Kedua jenis pembiayaan tersebut begitu terlihat peningkatannya, meski pembiayaan *musyarakah* disini tak cukup mampu mengalahkan pembiayaan *murabahah*. Pada tahun 2023, pembiayaan *murabahah* berjumlah sebesar 233.046 miliar rupiah dengan pertumbuhan naik 22,09% dari tahun sebelumnya.

Data di atas mengindikasikan bahwa akad *murabahah* lebih mendominasi di perbankan syariah dibandingkan dengan akad-akad lainnya. Perbankan syariah sebagai penopang pertumbuhan ekonomi lebih menekankan pada pembiayaan konsumtif melalui pembiayaan *murabahah* untuk memenuhi kebutuhan konsumsi nasabah seperti kredit kepemilikan

rumah (KPR), kredit pembelian kendaraan, dan pembelian kebutuhan rumah tangga (Rofika et al., 2020). Selain itu, di antara pembiayaan-pembiayaan lain, pembiayaan murabahah beresiko paling rendah sehingga praktik pembiayaan murabahah mempunyai kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Kecenderungan penggunaan pembiayaan murabahah disebabkan sisi syariah yang ada dalam akad pembiayaan, penentuan marginnya lebih rendah, resiko pembiayaan lebih kecil sekaligus biaya administrasi yang cukup rendah (Dofiri et.al., 2021).

Gambar 1.2 Pembiayaan Syariah Sektoral Indonesia, 2014- 2021



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2021.

Pada Gambar 1.2 pembiayaan perbankan syariah yang paling tinggi berada di sektor perdagangan, yang kedua berada di sektor keuangan, yang ketiga di sektor konstruksi selanjutnya adalah sektor industri, pertanian, listrik dan transportasi. Sedangkan terendah berada di sektor pertambangan dan sektor jasa. Pembiayaan merupakan media perbankan syariah yang akan berpengaruh terhadap perkembangan aktivitas ekonomi, dari sisi produksi perkembangan pembiayaan perbankan syariah akan berpengaruh terhadap kemampuan produksi dunia usaha sehingga akan menentukan output riil dari

berbagi sektor ekonomi. Selain itu, salah satu ukuran keberhasilan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan industrialisasi, dimana hal ini adalah terbukanya lapangan pekerjaan.

Menurut Susilo & Ratnawati (2015) Salah satu pembiayaan bank syariah pada sektor riil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Pembiayaan perbankan syariah yang dialokasikan pada sektor ekonomi antara lain sektor pertanian, perburuan, sarana pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor listrik, gas dan air, sektor konstruksi, sektor perdagangan, restoran dan hotel, sektor pengangkutan, sektor jasa dunia usaha, sektor jasa sosial/masyarakat dan lain-lain. Kebutuhan dana yang tidak sedikit untuk membangun sektor usaha dan industri sangat ditentukan oleh sektor perbankan. Hal ini terlihat jelas dengan adanya perkembangan jumlah pembiayaan perbankan syariah sebagai sumber pembiayaan bagi sektor-sektor tersebut sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sistem perekonomian nasional. Pada gambar di atas kondisi pembiayaan tetap stabil walaupun dalam kondisi pandemi. Jika dibandingkan dengan perbankan konvensional, risiko yang dihadapi perbankan syariah sebenarnya tidak banyak berbeda dengan yang dihadapi perbankan konvensional. Akan tetapi, perbankan syariah diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam hal produk dan objek-objek dari pembiayaan yang keluar dari prinsip syariah relatif terjaga (Iqbal, 2021).

Kajian ini dilakukan sebagai kebaruan dari kajian-kajian sebelumnya yang dapat dilihat pada aspek kewilayahan yakni Sumatera yang memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan wilayah lain di Indonesia, seperti keberagaman ekonomi regional, potensi sumber daya alam, dan perbedaan tingkat adopsi keuangan syariah. Kajian memfokuskan penelitian pada dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor-sektor tertentu di Sumatera, seperti pertanian, perikanan, perdagangan, atau

pariwisata, bisa menjadi novelti. Hal ini membuat analisis yang lebih mendalam tentang sektor mana yang paling terpengaruh oleh pembiayaan syariah.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap **“Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Tingkat Pertumbuhan Sektoral di Sumatera tahun 2016-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sebelum membatasi dan merumuskan masalah pada penelitian ini, berikut merupakan penjelasan terkait identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan.

1. Pembiayaan syariah yang diberikan oleh perusahaan bank syariah membantu sektor perdagangan, pertanian, industri dan jasa untuk tumbuh, sehingga hal tersebut memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera.
2. Pembiayaan syariah yang dikeluarkan oleh perbankan syariah membuat proses penyebaran modal lebih mengarah pada kegiatan konsumtif di Sumatera sehingga berpengaruh terhadap sektor perdagangan, pertanian, industri dan jasa.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya aspek yang dapat diteliti dalam hal pembiayaan syariah dan pertumbuhan sektoral di kawasan barat Indonesia, maka peneliti hanya membatasi pada beberapa aspek, yakni sebagai berikut:

1. Dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sumatera.
2. Dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Sumatera.

3. Dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor industri di Sumatera.
4. Dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor jasa di Sumatera.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sumatera?
2. Bagaimana dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Sumatera?
3. Bagaimana dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor industri di Sumatera?
4. Bagaimana dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor jasa di Sumatera?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sumatera.
2. Untuk mengetahui dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Sumatera.
3. Untuk mengetahui dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor industri di Sumatera.
4. Untuk mengetahui dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor jasa di Sumatera.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

1.6.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis kajian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang ekonomi terkait dampak pembiayaan syariah terhadap tingkat pertumbuhan sektoral di Sumatera.

1.6.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Industri Keuangan Syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Industri Keuangan Syariah khususnya perusahaan modal ventura syariah dan perbankan syariah dalam membuat strategi maupun keputusan yang akan ditetapkan sehingga dapat berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, khusus di Sumatera.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang akan ditetapkan khususnya dalam pertumbuhan ekonomi di Sumatera.

3. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menjadi informasi dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan, serta tambahan literatur mengenai faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Sumatera.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 The Theory of Financial Intermediation

Jhon Gurley (1956), teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka kondisi perbankan harus tetap stabil. Pentingnya fungsi intermediasi ini agar roda perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi. Hal ini karena pihak bank akan mengalokasikan dana nasabah kepada yang membutuhkan dana dengan memberikan pinjaman kredit. Pemberian kredit merupakan bisnis perbankan untuk memperoleh laba dari selisih antara bunga dengan dana yang dikembalikan oleh peminjam. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan.

Fungsi utama dari perbankan adalah intermediasi keuangan, yakni proses pembelian surplus dana dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga, untuk disalurkan kepada unit ekonomi yang defisit. Fungsi intermediasi keuangan muncul sebagai akibat dari mahalanya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (*price risk*) karena adanya informasi *asymmetric* antara pemilik dana (*household/net savers*) dengan perusahaan pengguna dana (*corporations/net borrowers*) sehingga dibutuhkan pihak perantara (*intermediary*) yang mampu mengakomodir kebutuhan kedua belah pihak (Saunders, 2018).

Saunders (2018) juga mengemukakan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu: (1) *function as broker*, (2) *function asset*

transformers, (3) role as delegated monitor, (4) role as information producer. Menurut Algaoud dan Lewis (2013:126), untuk menghindari problem adverse selection, bank-bank Islam perlu melaksanakan evaluasi yang ekstensif dan melakukan aktivitas pengumpulan informasi. Hal tersebut mengakibatkan perbankan Islam memerlukan biaya intermediasi yang lebih tinggi dibanding perbankan konvensional yang disebabkan oleh biaya monitoring yang lebih besar. Kelangsungan hidup dan profitabilitas dari setiap proyek harus dinilai secara terpisah sebelum menegosiasi pembagian laba.

2.2 Theory Financial Development

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan *financial development*, yaitu upaya peningkatan jumlah organisasi keuangan, modalitas, pengembangan modal, dan dorongan kewirausahaan, yang semuanya dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika semuanya memiliki fluktuasi ekonomi yang kuat dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, negaranegara yang tergabung dalam ASEAN mengalami peningkatan kepercayaan investor. Meskipun sempat terjadi krisis ekonomi secara terus-menerus sebelum memasuki tahun 2000-an (Kunanti & Adry, 2020).

Financial development merupakan indikator komprehensif yang mengevaluasi kedalaman, akses, efisiensi, dan stabilitas sistem keuangan suatu negara. Perkembangan sektor keuangan yang sehat dan inklusif diyakini memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi, meningkatkan pertumbuhan jangka panjang, serta memperkuat ketahanan terhadap gejolak ekonomi (Sembiring, 2025).

2.3 Teori Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi menunjukkan aktivitas perekonomian suatu negara atau daerah dalam menghasilkan tambahan

pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Wijaya, et.al, 2024). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu proses pertumbuhan output perkapita dalam jangka panjang, di mana kesejahteraan tercermin pada peningkatan output perkapita serta diikuti juga oleh meningkatnya daya beli masyarakat. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Pangiuk, 2017).

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB) riil di setiap tingkat ekonomi pada suatu wilayah. Pada dasarnya, PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara tertentu pada periode tertentu. Laju pertumbuhan PDB akan menunjukkan perubahan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Apabila pertumbuhan ekonomi tinggi, maka output yang akan dihasilkan juga akan meningkat sehingga hal ini akan berpengaruh juga terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja perekonomian terutama pada pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh suatu negara atau suatu daerah. Dalam prosesnya, pembangunan memerlukan pendapatan nasional dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Keberhasilan pembangunan suatu negara/wilayah diukur berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai (Anitasari & Soleh, 2015).

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu (Romi & Umiyati, 2018).

Teori pertumbuhan sektor ekonomi menjelaskan faktor-faktor penentu dalam pertumbuhan ekonomi serta bagaimana keterkaitan antara faktor-faktor

tersebut sehingga terjadi adanya proses pertumbuhan. Terdapat bermacam-macam teori pertumbuhan ekonomi yang digagas oleh para ahli namun tidak ada satu teori yang dapat menjadi standar baku secara komprehensif, karena masing-masing teori memiliki cirinya tersendiri sesuai dengan latar belakang teori tersebut. Pertumbuhan ekonomi dapat bersumber dari permintaan agregat (*aggregate demand*) dan penawaran agregat (*aggregate supply*). Dari sisi permintaan *agregat*, pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan permintaan dalam perekonomian. Sedangkan pada penawaran agregat, pertumbuhan ekonomi dilihat dari aspek produksi (Rambe & Febriani, 2020).

Dalam pandangan Keynes, permintaan agregat sangat ditekankan sebagai faktor utama penggerak perekonomian. Teori Keynes menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan nasional ditentukan oleh besarnya pengeluaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi dan net ekspor (Azwar, 2016).

Keynes menganggap permintaan dan pengeluaran agregat adalah faktor utama yang menentukan tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara (Rinaldi, 2022). Sehingga dalam hal ini, pemerintah dapat menaikkan atau menurunkan permintaan agregat dan diperlukan juga kebijakan pemerintah untuk menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam ditekankan pada pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya diwujudkan dalam keberhasilan pemenuhan kebutuhan material saja, namun juga kebutuhan spiritual untuk kehidupan akhirat.

Pertumbuhan sektor ekonomi tidak menggambarkan kesejahteraan secara menyeluruh, namun Islam tetap memandang penting terkait pemerataan (Tambak, 2021). Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan serta fasilitas yang dilaksanakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip dasar syariah dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Berdasarkan

pemikiran Ibnu Khaldun terkait perkembangan ekonomi Islam, nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Kedua hal ini sangat terkait satu sama lain di mana neraca pembayaran yang sehat dapat terjadi karena tingkat produksi yang tinggi.

Teori ekonomi lain dari Ibnu Khaldun juga berkaitan dengan teori perdagangan internasional, yaitu analisis pertukaran antara negara-negara kaya dengan negara-negara miskin, tentang kecenderungan untuk mengekspor dan mengimpor, tentang pengaruh struktur ekonomi terhadap perkembangan dan tentang pentingnya modal intelektual dalam proses pertumbuhan. Demikian pula kekayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki bangsa tersebut, akan tetapi ditentukan oleh produksi barang dan jasanya serta neraca pembayaran yang sehat (Ulum & Mufarrohah, 2016).

2.3.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut ahli-ahli ekonomi klasik, faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Para ahli ekonomi klasik menaruh perhatian khusus pada pengaruh pertambahan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. Smith berpendapat bahwa sumber daya alam yang tersedia merupakan elemen paling mendasar dalam kegiatan produksi masyarakat. Jumlah sumber daya alam ini menjadi "batas maksimum" bagi pertumbuhan perekonomian. Artinya, selama sumber daya alam ini belum digunakan sepenuhnya, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan stok modal yang ada.

Namun, pertumbuhan ekonomi akan berhenti jika semua sumber daya alam telah digunakan secara penuh (Sukirno, 2012). Sumber daya insani memiliki peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output karena jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan tenaga kerja dalam suatu

masyarakat. Sebaliknya, stok modal menurut Smith, adalah unsur produksi yang aktif dan menentukan tingkat output secara langsung. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan output karena jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (Sukirno, 2012).

Menurut Adam Smith, pertumbuhan penduduk tergantung pada tingkat upah yang berlaku dibandingkan dengan tingkat upah subsistem. Apabila tingkat upah melebihi tingkat upah subsistem, maka jumlah penduduk akan meningkat karena orang-orang cenderung menikah pada usia muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran meningkat. Sebaliknya, jika tingkat upah lebih rendah dari tingkat upah subsistem, maka jumlah penduduk akan menurun (Mankiw, 2008).

Adam Smith berpendapat bahwa tingkat upah ditentukan oleh keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Ketika permintaan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran, tingkat upah akan meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja meliputi stok modal dan tingkat output masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan permintaan tenaga kerja dapat dihitung berdasarkan laju pertumbuhan stok modal (akumulasi modal) dan laju pertumbuhan output. Semakin tinggi laju pertumbuhan stok modal dan output, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan permintaan tenaga kerja.

2.3.2 Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik dikembangkan oleh Solow sebagai penyempurnaan teori klasik, menitik beratkan pada peran faktor-faktor produksi, investasi, dan inovasi teknologi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori ini berasumsi bahwa tingkat teknologi dan tingkat depresiasi tetap konstan, tidak ada perdagangan

internasional atau aliran barang modal, serta tidak ada sektor pemerintah. Selain itu, teori ini mengasumsikan bahwa seluruh penduduk berpartisipasi dalam tenaga kerja. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui peningkatan kapasitas produksi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi, efisiensi dalam pemanfaatan faktor-faktor produksi, dan perkembangan kelembagaan ekonomi (Mankiw, 2008).

Dengan adanya peningkatan kapasitas produksi, perekonomian dapat menghasilkan lebih banyak barang dan jasa, sehingga pendapatan nasional dan kemakmuran masyarakat meningkat. Teori pertumbuhan ekonomi neo klasik memberikan landasan konseptual yang penting dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan menjadi dasar bagi kebijakan ekonomi yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus pembahasan teori neo klasik adalah tentang akumulasi modal, yang berarti peningkatan investasi untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, sehingga dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2008).

Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi diyakini dapat dijaga dan ditingkatkan melalui kebijakan yang mendukung investasi, inovasi, dan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai hasil dari peran positif modal dan kemajuan teknologi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Asumsi-asumsi dari model Solow antara lain:

1. Tingkat teknologi dianggap konstan (tidak ada kemajuan teknologi)

Teori ini mengasumsikan bahwa tidak ada kemajuan teknologi yang signifikan. Dalam hal ini, tingkat produksi dan produktivitas dianggap stabil seiring waktu.

2. Tingkat depresiasi dianggap konstan

Depresiasi atau penurunan nilai barang modal dianggap tetap dan tidak berubah seiring waktu. Asumsi ini memungkinkan perhitungan sederhana terkait investasi dan modal yang dipertahankan.

3. Tidak ada perdagangan luar negeri atau aliran keluar masuk barang modal

Teori ini mengabaikan pengaruh perdagangan internasional atau investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Fokusnya hanya pada faktor-faktor internal dalam perekonomian.

4. Tidak ada sektor pemerintah

Aspek pemerintahan dalam perekonomian, seperti peran pemerintah dalam investasi atau pengeluaran publik, diabaikan dalam teori ini. Asumsi nya adalah tidak ada intervensi pemerintah dalam kegiatan ekonomi.

5. Jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja

Dalam asumsi mempersempit faktor penentu pertumbuhan yang hanya menjadi barang modal dan tenaga kerja. Dalam upaya menyederhanakan analisis, teori ini mengasumsikan bahwa seluruh penduduk merupakan tenaga kerja aktif. Asumsi ini mempersempit faktor-faktor penentu pertumbuhan menjadi hanya melibatkan barang modal dan tenaga kerja.

2.3.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen (*Growth Theory*)

Teori pertumbuhan endogen (*endogenous growth theory*) yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) berperan dalam menjelaskan model pertumbuhan yang lebih maju, teori tersebut mengemukakan bahwa perubahan teknologi bersifat endogen (berasal dari dalam sistem ekonomi) dan memiliki pengaruh pada pertumbuhan jangka panjang. Pengertian modal dalam model ini tidak sekedar modal fisik (*physical capital*), tetapi mencakup

pula modal manusia (*human capital*). Selain itu, teori ini mengasumsikan tingkat pengembalian yang meningkat (*increasing return to scale*) pada fungsi produksi agregatnya dan menekankan peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian investasi modal (Arsyad, 2010).

Romer memasukkan komponen teknologi hasil dari penelitian dan pengembangan (*research & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen ke dalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antar negara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal insani dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan input terpenting dalam proses produksi (Arsyad, 2010: 10). Menurut Romer (1986), teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yang penting yaitu:

1. Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
2. Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*).
3. Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

2.3.4 Teori Schumpeter

Teori Schumpeter (1934) tentang pertumbuhan ekonomi, juga dikenal sebagai Teori Inovasi, dikemukakan oleh Joseph Schumpeter pada awal abad ke-20. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi terjadi melalui inovasi dan perubahan yang disebabkan oleh kewirausahaan. Kewirausahaan menurutnya, menciptakan inovasi baru seperti penemuan teknologi, pengembangan produk, dan proses produksi yang efisien, sehingga menjadi

kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2008).

Bagi Schumpeter (1934) inovasi merupakan sumber pertumbuhan yang paling penting karena menciptakan ketidakseimbangan dalam perekonomian yang mendorong perubahan dan kemajuan. Proses inovasi melibatkan penggantian metode produksi lama dengan yang baru, yang sering kali lebih efisien, mengakibatkan dinamika dalam perekonomian, termasuk perubahan struktural, pergeseran lapangan kerja, dan kemunculan bisnis baru (Mankiw, 2008).

Menurut Schumpeter (1934) kewirausahaan memiliki peran yang penting dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk inovasi. Kewirausahaan mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi peluang pasar, mengorganisir sumber daya, dan mengambil risiko dalam memperkenalkan inovasi baru. Schumpeter meyakini bahwa kewirausahaan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, karena mendorong persaingan dan menciptakan dinamika ekonomi yang positif.

2.3.5 Teori Harrold-Domar

Menurut Todaro (2012), pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara sangat tergantung pada tingkat investasi yang dilakukan dalam perekonomian. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa terdapat hubungan positif antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Harrod-Domar juga menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa dicapai dengan meningkatkan investasi, yang akan berkontribusi pada peningkatan produksi dan lapangan kerja. Dalam teori ini, tingkat investasi yang cukup tinggi menjadi penting untuk menciptakan pertumbuhan yang diinginkan. Sehingga, "*rasio modal-output*" atau "*rasio modal-margin*" menjadi konsep yang relevan, menggambarkan seberapa besar tingkat investasi yang diperlukan untuk mencapai tingkat pertumbuhan

tertentu. Jika rasio ini rendah, artinya tingkat investasi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan yang diinginkan juga rendah.

Namun, teori ini juga mengakui keterbatasan dalam penggunaan konsep rasio modal-output, seperti asumsi kesetaraan antara tabungan dan investasi, ketiadaan perubahan struktural, dan keterbatasan sumber daya. Meskipun demikian, Teori Harrod-Domar memberikan dasar penting dalam memahami hubungan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ada beberapa yang di asumsikan yaitu:

1. *Full employment*

Full employment adalah kondisi di mana semua sumber daya produktif dalam perekonomian digunakan secara optimal dan tidak ada pengangguran tersisa. Ini berarti bahwa seluruh tenaga kerja yang tersedia telah terserap dalam lapangan kerja dan tidak ada tingkat pengangguran yang signifikan. Dalam konteks ini, tingkat pengangguran berusaha serendah mungkin agar semua individu yang ingin bekerja dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan keinginan mereka.

Full employment dianggap sebagai kondisi yang diinginkan dalam perekonomian karena memberikan manfaat seperti peningkatan pendapatan, stabilitas sosial, dan peningkatan standar hidup. Teori Harrod-Domar menunjukkan bahwa *full employment* dapat tercapai melalui tingkat investasi yang cukup tinggi, di mana investasi yang mencukupi akan menciptakan lapangan kerja yang memadai untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia.

2. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan.

Dalam teori Harrod-Domar, hubungan antara sektor rumah tangga dan perusahaan memiliki peran yang sangat penting. Rumah tangga berperan sebagai penyedia faktor produksi yang diperlukan oleh perusahaan untuk kegiatan produksi mereka. Sebagai balasannya, perusahaan memberikan lapangan kerja kepada rumah tangga, sehingga menciptakan sumber pendapatan melalui upah dan keuntungan.

Di sisi lain, rumah tangga juga memiliki peran sebagai konsumen utama, yang berarti mereka memainkan peran kunci dalam membeli barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan demikian, interaksi dan ketergantungan antara rumah tangga dan perusahaan menciptakan siklus ekonomi yang saling mendukung dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Mankiw, 2008).

3. Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional

Dalam teori Harrod-Domar, hubungan antara besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional memegang peranan penting dalam mencapai keseimbangan antara tingkat investasi dan tabungan. Jika tingkat tabungan tidak mencukupi, investasi akan terhambat, mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja secara optimal.

Oleh karena itu, tingkat tabungan yang seimbang dengan pendapatan nasional menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan penuh penggunaan sumber daya produktif dalam perekonomian berdasarkan teori Harrod-Domar (Mankiw, 2008).

4. Kecendrungan untuk menabung (*marginal propensity to save-MPS*).

Dalam teori Harrod-Domar, kecenderungan untuk menabung merujuk pada kecenderungan individu atau masyarakat untuk menyisihkan sebagian pendapatan mereka sebagai tabungan. Menabung dianggap sebagai sumber dana untuk investasi yang akan digunakan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, kecenderungan untuk menabung menjadi faktor krusial dalam mempengaruhi tingkat investasi dalam perekonomian (Mankiw, 2008).

Apabila kecenderungan untuk menabung tinggi, maka akan tersedia lebih banyak dana untuk diinvestasikan, yang pada gilirannya akan meningkatkan tingkat investasi dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, jika kecenderungan untuk menabung rendah, maka potensi dana untuk investasi akan berkurang, yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

2.3.6 Teori Ekonomi Sektor

Teori pertumbuhan ekonomi sektor (*Sector Theory Of Growth*) didasarkan pada hipotesis *Clark Fisher* yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita akan disertai dengan penurunan proporsi sumber daya yang digunakan di sektor pertanian (sektor primer) serta peningkatan di sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian di sektor industri jasa (sektor tersier). Perubahan laju pertumbuhan dalam sektor-sektor tersebut (*sector Lift*) dianggap sebagai faktor penentu utama dalam perkembangan suatu wilayah (Mankiw, 2008).

2.4 Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Damanik (2022) definisi pertumbuhan ekonomi adalah sebagai peningkatan produk domestik bruto ataupun pendapatan nasional bruto tanpa melihat apakah peningkatan yang terjadi lebih besar atau lebih

kecil dari laju pertumbuhan penduduk atau terjadi atau tidaknya perubahan struktur ekonomi. Para ekonom percaya bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk menilai kemajuan ekonomi suatu daerah atau bangsa atau negara. Sehingga Negara berupaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, diantaranya dengan melakukan investasi pada sektor infrastruktur dan sektor produktif lainnya. Pembangunan infrastruktur memperlancar mobilitas arus barang dan jasa dari satu ke tempat lain sehingga akan menaikkan produktivitas. Meningkatnya jumlah PDRB dapat dinilai dari produktivitas akan jumlah yang dihasilkan dari output barang dan jasa.

Pertumbuhan perekonomian menjadi indikator utama guna memberikan gambaran akan pembangunan perekonomian suatu daerah atau negara tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan menunjukkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam “proses”, karena mengandung unsur dinamika, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek-aspek tersebut relevan untuk dianalisis sehingga kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah untuk mendorong kegiatan ekonomi domestik dapat dinilai efektivitasnya (Sirilius, 2016).

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor ekonomi dan non-ekonomi. Faktor ekonomi, yang utamanya terdiri dari faktor produksi, memiliki peranan penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Fluktuasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam faktor produksi. Menurut Sukirno (2012), ada

empat faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain sebagai berikut:

2.5.1 Sumber Daya Alam

Faktor utama yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah ketersediaan sumber daya alam, termasuk tanah yang dimanfaatkan dalam konteks ilmu ekonomi. Sumber daya alam ini mencakup berbagai hal seperti kesuburan tanah, lokasi dan struktur geografis nya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, dan sumber daya laut. Sumber daya alam yang melimpah sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah, karena tanpa itu, daerah tersebut tidak akan dapat berkembang dengan cepat.

2.5.2 Organisasi

Organisasi adalah elemen krusial dalam proses pertumbuhan. Hal ini terkait dengan pemanfaatan faktor produksi dalam aktivitas ekonomi. Organisasi berfungsi sebagai pelengkap dalam hal modal, tenaga kerja, dan berperan dalam meningkatkan produktivitas. Di era ekonomi modern, pengusaha berperan sebagai penyusun struktur organisasi dan mengambil risiko di tengah ketidakpastian. Seorang pengusaha bukanlah individu biasa, melainkan memiliki kemampuan khusus yang membedakannya dari orang lain dalam bekerja.

2.5.3 Akumulasi Modal

Modal merupakan cadangan faktor produksi yang dapat direproduksi secara fisik. Ketika jumlah modal meningkat dalam periode tertentu, fenomena ini dikenal sebagai akumulasi modal atau proses pembentukan modal. Dalam konteks ini, pembentukan modal terjadi melalui investasi dalam bentuk barang-barang modal yang bertujuan untuk meningkatkan stok modal,

output nasional, dan pendapatan nasional. Oleh karena itu, pembentukan modal menjadi elemen utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Diperlukannya pembentukan modal untuk memenuhi permintaan penduduk di suatu wilayah, dan investasi dalam barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga menciptakan peluang kerja. Selain itu, proses pembentukan modal ini berperan dalam mendorong kemajuan teknologi, yang pada akhirnya menghasilkan efisiensi produksi dalam skala besar, serta menggali sumber daya alam, mendorong industrialisasi, dan memperluas pasar, yang semuanya diperlukan untuk kemajuan ekonomi.

2.5.4 Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor krusial dalam kemajuan ekonomi. Perubahan ini terkait dengan transformasi dalam cara produksi yang melibatkan inovasi atau metode penelitian terbaru. Perubahan teknologi telah meningkatkan efisiensi tenaga kerja, modal, dan sektor produksi.

2.5.5 Pembagian Kerja dan Skala Produksi

Mengatur pembagian tugas telah menyebabkan peningkatan produktivitas. Ini berdampak positif pada ekonomi, dengan mendorong pertumbuhan industri melalui pemanfaatan skala ekonomi. Perbaikan dalam sistem kerja juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan produksi para pekerja, sehingga mereka menjadi lebih efisien dalam melaksanakan tugasnya.

2.6 Tahap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012), proses perkembangan ekonomi suatu negara dapat diidentifikasi dalam lima fase berbeda, sehingga setiap negara di dunia dapat diklasifikasikan ke dalam salah satu dari kelima tahap pertumbuhan ekonomi tersebut. Kelima tahap pertumbuhan itu adalah:

2.6.1 Tahap Perekonomian Tradisional

Perekonomian dalam masyarakat tradisional beroperasi sebagai subsistem, dengan keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pada proses produksi. Sektor pertanian memainkan peran sentral dalam sistem ekonomi ini.

2.6.2 Tahap Prasyarat Untuk Lepas Landas

Tahap kedua dalam proses pertumbuhan Rostow adalah periode transisi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Pada tahap ini, sektor industri mulai tumbuh, sementara sektor pertanian tetap berperan penting dalam perekonomian. Tahap ini memiliki peran kunci dalam persiapan menuju tahap berikutnya, yaitu tahap tinggal landas.

Tahap kedua ini berfungsi sebagai langkah persiapan yang penting untuk mencapai pertumbuhan swadaya, sehingga memerlukan semangat baru dari masyarakat. Tahap ini merupakan tonggak dimulainya industrialisasi, dimana industrialisasi ini dapat dipertahankan jika dipenuhi prasyarat sebagai berikut:

1. Investasi yang meningkat di sektor infrastruktur, terutama prasarana transportasi, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Rostow (1960) dan menggambarkan bagaimana suatu negara berkembang menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada tahap ini, fokus investasi pada pengembangan infrastruktur, terutama transportasi, menjadi faktor kunci dalam menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara luas.
2. Perkembangan teknologi di sektor pertanian mengalami perubahan revolusioner untuk mengakomodasi permintaan penduduk kota yang

semakin meningkat. Transformasi ini menyebabkan terjadinya peningkatan signifikan dalam produktivitas dan efisiensi produksi pangan. Revolusi teknologi ini melibatkan pengenalan metode, peralatan modern, teknik irigasi, pupuk yang lebih efisien, dan pemanfaatan varietas tanaman yang unggul secara genetik. Dengan adanya kemajuan teknologi pertanian ini, diharapkan akan terjadi peningkatan produksi pangan yang mencukupi untuk memenuhi pertumbuhan populasi dan meningkatkan ketahanan pangan suatu negara.

3. Perluasan impor, termasuk impor modal, merupakan suatu langkah yang penting bagi negara berkembang untuk meningkatkan kapasitas produksi dan daya saingnya. Negara-negara ini dianggap perlu mengimpor modal dan teknologi dari negara maju guna mencapai tujuan tersebut. Dengan memperluas impor modal, negara dapat mengakses teknologi canggih, mesin, dan peralatan yang tidak tersedia di dalam negeri. Hal ini dilakukan dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, yang pada akhirnya diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, penting juga untuk memasarkan sumber daya alam yang dimiliki negara untuk diekspor. Sumber daya alam seperti hasil pertanian, pertambangan, atau energi, jika dijual ke pasar internasional, akan menghasilkan devisa yang diperlukan untuk membiayai impor modal dan investasi lainnya.

2.6.3 Tahap Lepas Landas

Tahap lepas landas memiliki peran krusial dalam proses pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Sejarah Eropa telah membuktikan bahwa tahap ini menyebabkan terjadinya revolusi industri yang

erat kaitannya dengan transformasi metode produksi. Dalam kaitannya dengan ini, tinggal landas didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Kenaikan tingkat investasi produktif sekitar 5-10 persen dari pendapatan nasional adalah persyaratan penting untuk memicu pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Teori tahap-tahap pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Rostow (1960) menyatakan bahwa saat negara mencapai tingkat investasi produktif dalam kisaran tersebut, akan terjadi tahap lepas landas menuju pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pada tahap ini, investasi produktif menjadi motor penggerak utama pertumbuhan, meningkatkan produksi, dan menciptakan lapangan kerja. Hal ini berdampak positif dalam mengembangkan sektor-sektor produktif dan mendorong perubahan struktural dalam perekonomian.
2. Pada tahap ini, sektor manufaktur mengalami perkembangan penting dalam beberapa sektor dengan pertumbuhan yang pesat. Terjadi transformasi yang signifikan dari sektor yang sebelumnya didominasi oleh produksi barang konsumsi menjadi sektor yang mampu memproduksi barang-barang modal dan industri. Pertumbuhan sektor manufaktur ini didorong oleh investasi yang besar dalam infrastruktur, teknologi, sumber daya manusia, dan kebijakan yang mendukung proses industrialisasi. Dampak dari perkembangan sektor manufaktur yang cepat ini termasuk penciptaan lapangan kerja yang luas, peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dan mengantarkan negara menuju tahap pertumbuhan yang lebih maju.
3. Kehadiran kerangka politik, sosial, dan institusional yang cepat dan mendorong ekspansi di sektor modern serta dampak eksternalnya akan

memberikan dorongan bagi pertumbuhan ekonomi. Kerangka politik yang stabil, sistem sosial inklusif, dan institusi yang efektif akan menciptakan lingkungan yang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Keberadaan kerangka politik yang stabil memberikan kepastian hukum dan kebijakan yang mendorong investasi, inovasi, dan aktivitas ekonomi. Sistem sosial yang inklusif menciptakan kesempatan yang adil bagi semua individu dalam mengakses pendidikan, keterampilan, dan peluang ekonomi, sehingga meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing. Institusi yang efektif, seperti sistem perbankan yang kuat, regulasi yang baik, dan perlindungan hak kekayaan intelektual, memberikan landasan yang kokoh untuk pertumbuhan sektor modern, termasuk industri dan jasa berbasis teknologi.

4. Tahap gerakan ke arah kedewasaan, tahap ini mencirikan penggunaan teknologi modern dengan efisien untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Tahapan ini melibatkan proses produksi secara mandiri dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, tahap ini juga menandai kemunculan beberapa sektor penting yang sebelumnya belum ada. Pada saat negara berada pada tahap kedewasaan teknologi, terdapat tiga perubahan penting yang terjadi, yaitu:
 - a. Perubahan struktural dan perkembangan ekonomi suatu negara dapat diamati melalui transformasi tenaga kerja dari tingkat pendidikan rendah ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Perubahan ini berdampak pada standar hidup yang meningkat, peluang kerja yang lebih baik, dan produktivitas ekonomi yang meningkat. Dalam konteks ini, investasi dalam pendidikan dan pelatihan menjadi kunci dalam mendorong proses ini serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

- b. Perubahan karakteristik seorang pengusaha telah mengalami transformasi dari sifat pekerja keras dan kasar menjadi manajer yang efisien, santun, dan beretika. Transformasi ini biasanya berlangsung seiring dengan perkembangan ekonomi, perubahan struktur bisnis, dan kompleksitas yang semakin meningkat. Para pengusaha saat ini menghadapi tuntutan baru dalam mengelola sumber daya, merencanakan strategi, mengorganisasi, dan dapat mengendalikan, serta menjalin interaksi dengan berbagai pihak terkait. Mereka juga harus mempelajari keterampilan dalam manajemen tim, membangun hubungan yang harmonis dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pihak terkait lainnya. Perubahan ini menjadi krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi karena pengusaha yang efisien dan profesional cenderung lebih mampu mengelola bisnis mereka dengan baik, meningkatkan produktivitas, dan mengambil peluang pasar secara optimal.
- c. Masyarakat sudah merasa bosan dengan adanya industrialisasi dan menginginkan perubahan yang lebih menyeluruh. Pada saat ini, mereka mulai menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi yang hanya bergantung pada industrialisasi saja tidak cukup untuk mencapai kesejahteraan yang lebih luas. Masyarakat berharap adanya perubahan struktural yang lebih mendalam dalam perekonomian, termasuk pengembangan sektor nonindustri seperti sektor jasa, pertanian, dan sektor informal. Selain itu, mereka juga ingin sektor yang berkelanjutan berkembang, lingkungan hidup yang lebih baik, distribusi pendapatan yang lebih merata, dan peningkatan kualitas lapangan kerja. Tahap ini menandai perubahan paradigma dalam pandangan masyarakat tentang pertumbuhan ekonomi, dari hanya fokus pada output industri semata menjadi usaha mencapai

pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan dalam segi sosial, ekonomi dan lingkungan.

2.6.4 Tahap Massa Konsumsi Tinggi

Tahap massa konsumsi tinggi merupakan fase dalam perkembangan ekonomi suatu negara atau masyarakat di mana terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat konsumsi individu dan rumah tangga. Pada tahap ini, pendapatan per kapita meningkat, angka kemiskinan menurun, dan tingkat kehidupan secara keseluruhan meningkat. Akses masyarakat terhadap barang dan jasa semakin besar, dan konsumsi menjadi pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi. Selain investasi dan belanja pemerintah, konsumsi rumah tangga juga menjadi komponen utama dalam pengeluaran agregat pada tahap ini.

Permintaan konsumen yang meningkat mendorong peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja, serta berdampak pada perkembangan sektor industri, perdagangan, dan jasa yang terkait. Tahap Massa Konsumsi Tinggi mencerminkan bahwa masyarakat memiliki daya beli yang mencukupi dan ekonomi mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Namun, dalam tahap ini juga penting untuk mengelola konsumsi dengan bijaksana agar tidak berdampak negatif pada lingkungan dan keseimbangan ekonomi secara keseluruhan. Tahap konsumsi massa tinggi merupakan puncak dari tahapan pembangunan yang diusulkan oleh Rostow. Pada tahap ini, akan terjadi migrasi besar-besaran dari masyarakat perkotaan ke pinggiran kota karena pusat kota telah menjadi sentral bagi tempat kerja.

2.7 Pembiayaan Syariah

2.7.1 Pengertian Pembiayaan Syariah

Pembiayaan menurut Kasmir (2016) adalah pendanaan uang atau sistem sejenisnya, berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan tingkat return seperti imbalan atau bagi hasil. Menurut Antonio (2016:160) pembiayaan adalah pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan devisit unit. Menurut Rival dan Arifin (2017:681) pembiayaan atau *financing* adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik sendiri maupun lembaga.

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa transaksi dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik, transaksi jual beli dalam bentuk piutang *mudharabah*, *salam*, dan *istishna*’, transaksi pinjam-meminjam dalam bentuk *Qard* dan transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multi jasa (Rival dan Arifin, 2017:681).

Pada dasarnya, pembiayaan syariah dibagi menjadi 2 klasifikasi berdasarkan cara operasionalnya, yakni *Al-Ba’i* dan *Asy-Syirkah*. Menurut Mardani (2018), *Al-Ba’i* dalam terminologi fikih terkadang dipakai untuk pengertian lawannya, yaitu lafal *Al-Syira* yang berarti membeli. Dengan demikian, *Al-Ba’i* mengandung arti menjual sekaligus beli. Sedangkan definisi *Asy-Syirkah* menurut Suhendi (2017) adalah kerjasama antara dua orang atau lebih dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi, yang keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.

Pembiayaan syariah secara umum kegiatan suatu bank antara lain adalah penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan

deposito, kemudian menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan, serta kegiatan jasa-jasa keuangan lainnya (Wangsawidjaja, 2020:78). Pembiayaan syariah merupakan kegiatan bank syariah dan lembaga keuangan lainnya contohnya BMT dalam menyalurkan dananya kepada pihak nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan sangat bermanfaat lagi bank syariah maupun BMT, nasabah, dan pemerintah. Pembiayaan memberikan hasil yang besar di antara penyaluran dana lainnya yang dilakukan oleh bank syariah. Sebelum menyalurkan dana melalui pembiayaan, bank syariah perlu melakukan analisis pembiayaan yang mendalam, sehingga kerugian dapat dihindari.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Sedangkan menurut UU Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan menyatakan: Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Pembiayaan merupakan kegiatan memberikan modal berupa harta benda ataupun dalam bentuk uang dari bank atau lembaga keuangan syariah kepada nasabah dengan akad akad yang sesuai Qur'an dan Hadits yang diatur oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Pembiayaan merupakan aktivitas bank syariah dalam menyalurkan dana kepada pihak lain selain berdasarkan prinsip syariah (Ismail, 2018).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan adalah penyaluran dana dari bank syariah kepada nasabah dengan prinsip syariah, dimana nantinya nasabah wajib mengembalikan dana yang dipinjam dalam jangka waktu dan margin yang telah disepakati bersama.

2.7.2 Jenis-Jenis Pembiayaan Syariah

Menurut sifat penggunaannya, menurut Antonio (2016:160) pembiayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Pembiayaan produktif

Pembiayaan produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produktif dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produktif, perdagangan maupun investasi. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan guna memenuhi kebutuhan produksi sesuai kebutuhan nasabah, pembiayaan ini terdapat dua jenis yaitu pembiayaan investasi dan pembiayaan modal kerja. Menurut keperluannya, salah satu pembiayaan produktif adalah pembiayaan modal kerja yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan:

- a. Peningkatan produksi yaitu untuk meningkatkan kualitas dan mutu suatu produk serta peningkatan jumlah hasil produksi.
- b. Untuk keperluan usaha, perdagangan, atau pun keperluan pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal yang diperlukan (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan itu.

2. Pembiayaan konsumtif

Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang bertujuan untuk

memperoleh barang-barang kebutuhan yang habis digunakan dalam memenuhi keputusan dalam konsumsi.

Menurut keperluannya, menurut Antonio (2016:161) pembiayaan produksi dibagi menjadi dua hal berikut:

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
 - a. Peningkatan produksi
 - b. Untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
2. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

Menurut jangka waktunya, pembiayaan syariah menurut Ismail (2018) dibagi menjadi:

1. Pembiayaan jangka pendek
Pembiayaan yang diberikan dengan jangka waktu maksimal satu tahun. Pembiayaan jangka pendek biasanya diberikan oleh bank syariah untuk membiayai modal kerja yang mempunyai siklus usaha dalam satu tahun dan pengembaliannya disesuaikan dengan kemampuan nasabah.
2. Pembiayaan jangka menengah
Diberikan dengan jangka waktu antara satu tahun hingga tiga tahun. Pembiayaan ini dapat diberikan dalam bentuk pembiayaan modal kerja, investasi, dan konsumsi.
3. Pembiayaan jangka Panjang
Pembiayaan yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun. Pembiayaan ini pada umumnya diberikan dalam bentuk pembiayaan investasi, misalnya untuk pembelian gedung, pembangunan proyek, pengadaan

mesin dan peralatan yang nominalnya besar serta pembiayaan konsumsi yang nilainya besar, misalnya pembiayaan untuk pembelian rumah.

Sedangkan menurut segi jaminan, menurut Ismail (2018) pembiayaan syariah dibagi menjadi:

1. Pembiayaan dengan jaminan

Pembiayaan dengan jaminan merupakan jenis pembiayaan yang didukung dengan jaminan (agunan) yang cukup.

2. Pembiayaan tanpa jaminan

Pembiayaan yang diberikan kepada nasabah tanpa didukung adanya jaminan. Pembiayaan ini diberikan oleh bank syariah atas dasar kepercayaan.

Jenis pembiayaan di Bank syariah sebagaimana yang dikemukakan oleh Adiwarman A. Karim (2019: 231-254) adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan Modal Kerja Syariah

Secara umum, pembiayaan modal kerja syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 (satu) tahun. Perpanjangan fasilitas Pembiayaan Modal Kerja (PMK) dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap debitur dan fasilitas pembiayaan secara keseluruhan.

2. Pembiayaan Investasi Syariah

Investasi adalah penanaman dana dengan maksud untuk memperoleh imbalan/manfaat/keuntungan dikemudian hari.

3. Pembiayaan Konsumtif Syariah

Pembiayaan konsumtif yang diberikan untuk tujuan diluar usaha dan umumnya bersifat perorangan.

4. Pembiayaan Sindikasi

Pembiayaan sindikasi adalah pembiayaan yang diberikan oleh dari satu lembaga keuangan bank untuk satu objek pembiayaan tertentu. Biasanya diperlukan kepada nasabah korporasi karena nilai transaksi sangat besar.

5. Pembiayaan berdasarkan *Take Over*

Pembiayaan take over adalah pembiayaan yang timbul sebagai akibat dari *take over* terhadap transaksi non syariah yang telah berjalan yang dilakukan oleh bank syariah atas permintaan nasabah.

6. Pembiayaan *Letter of Credit*

Pembiayaan *letter of credit* adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi import dan ekspor nasabah.

Menurut Kashmir (2013:78) jenis pembiayaan pada bank syariah akan diwujudkan dalam bentuk aktiva produktif dan aktiva non produktif yaitu:

1. Jenis aktiva produktif bank syariah dialokasikan dalam pembiayaan sebagai berikut:

a. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.

Untuk jenis pembiayaan dengan prinsip ini meliputi:

1) Pembiayaan *mudharabah*

Pembiayaan *mudharabah* adalah perjanjian antara penanam dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian keuntungan antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya. Dengan aplikasi pembiayaan modal, pembiayaan proyek dan pembiayaan ekspor.

2) Pembiayaan *musyarakah*

Pembiayaan *musyarakah* adalah perjanjian diantara para pemilik dana modal untuk mencampurkan dana/modal berdasarkan

nisbah yang telah disepakati sebelumnya dengan aplikasi modal kerja dan pembiayaan ekspor.

b. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (piutang)

Untuk pembiayaan dengan jenis prinsip ini meliputi:

1) Pembiayaan *murabahah*

Pembiayaan *murabahah* adalah perjanjian jual beli antara bank dan nasabah dimana bank syariah membeli barang yang diperlukan oleh nasabah dan kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin/keuntungan yang disepakati antara bank syariah dan nasabah. Dengan aplikasi pembiayaan investasi/barang modal, pembiayaan konsumtif, pembiayaan modal kerja dan pembiayaan ekspor.

2) Pembiayaan *salam*

Pembiayaan *salam* adalah perjanjian jual beli barang dengan cara pemesanan dengan syarat-syarat tertentu dan pembayaran harga terlebih dahulu. Dengan aplikasi pembiayaan sektor pertanian dan produk *manufacturing*.

3) Pembiayaan *istishna*

Pembiayaan *istishna* adalah perjanjian jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan dan penjual. Dengan aplikasi pembiayaan konstruksi/ proyek/ produk *manufacturing*.

c. Pembiayaan dengan prinsip sewa

Untuk jenis pembiayaan ini diklasifikasikan menjadi pembiayaan:

1) Pembiayaan *ijarah*

Pembiayaan *ijarah* adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa. Dengan aplikasi pembiayaan sewa.

2) Pembiayaan *Ijarah Muntahiya Bitamlik/wa Iqtina*

Pembiayaan *Ijarah Muntahiya Bitamlik/wa Iqtina* adalah perjanjian kepemilikan barang dari pihak yang memberikan sewa kepada pihak penyewa.

2. Jenis aktiva tidak produktif yang berkaitan dengan aktifitas pembiayaan adalah berbentuk pinjaman:

- a. Pinjaman *Qardh*

Pinjaman *Qardh* atau talangan adalah penyediaan dana atau tagihan antara bank syariah dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam melakukan pembayaran sekaligus atau cicilan dalam jangka waktu tertentu.

2.7.3 Tujuan Pembiayaan Syariah

Pembiayaan bertujuan memberikan kesempatan kerja dan kesejahteraan finansial dengan prinsip syariah. Pembiayaan ini harus digunakan untuk mendukung usaha bagi sebanyak mungkin pengusaha di bidang industri, perdagangan, dan pertanian baik dalam hal pemberian kesempatan kerja atau mendukung produksi dan distribusi barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan ekspor (Nasution, 2018:9).

Rival dan Arifin (2017) mengemukakan bahwa tujuan memberikan pembiayaan, di antaranya:

1. Peningkatan ekonomi umat

Artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian, dapat meningkatkan taraf ekonominya.

2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha

Artinya untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperoleh melakukan aktivitas pembiayaan.

Pihak yang surplus dana menyalurkan kepada pihak minus dana, sehingga dapat tergulirkan.

3. Meningkatkan produktivitas

Artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha agar mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan dapat jalan tanpa adanya dana.

4. Membuka lapangan kerja baru

Artinya dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja. Hal ini berarti menambah atau membuka lapangan kerja baru.

5. Terjadi distribusi pendapatan

Artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya. Penghasilan merupakan bagian dari pendapatan masyarakat. Jika ini terjadi maka akan terdistribusi pendapatan.

Selain dari tujuan di atas, Kasmir (2016) mengemukakan dalam praktiknya tujuan pemberian suatu pembiayaan sebagai berikut:

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian pembiayaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil dari keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bagi hasil yang diterima sebagai balas jasa dan biaya administrasi.

2. Membantu usaha nasabah

Membantu usaha nasabah yang memerlukan dana untuk mengembangkan dan memperluas usahanya. Dalam hal ini baik nasabah maupun lembaga pemberi pembiayaan sama-sama diuntungkan.

3. Membantu pemerintah

Secara garis besar keuntungan bagi pemerintah adalah dalam penerimaan pajak, membuka kesempatan kerja, meningkatkan jumlah barang dan jasa dan menghemat serta meningkatkan devisa negara.

Secara umum tujuan pembiayaan dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: tujuan pembiayaan untuk tingkat makro, dan tujuan untuk tingkat mikro. Secara makro dijelaskan oleh Muhammad (2015:7) bahwa pembiayaan bertujuan:

1. Peningkatan ekonomi umat, artinya: masyarakat yang tidak dapat diakses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi.
2. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini dapat diperoleh melalui aktivitas pembiayaan. Pihak yang surplus dana menyakurkan kepada pihak yang minus dana, sehingga dapat digulirkan.
3. Meningkatkan produktivitas, artinya adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat agar mampu meningkatkan daya produksinya.
4. Membuka lapangan kerja baru artinya: dengan dibukanya sectorsector usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.
5. Terjadinya distribusi pendapatan, artinya masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya.

Adapaun secara mikro, pembiayaan menurut Muhammad (2015) bertujuan untuk:

1. Upaya memaksimalkan laba, artinya setiap usaha yang dibuka memiliki tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan laba usaha. Setiap

pengusaha menginginkan mampu mencapai laba maksimal maka mereka perlu dana yang cukup.

2. Upaya meminimalkan risiko, artinya: usaha yang dilakukan agar mampu menghasilkan laba maksimal, maka pengusaha harus mampu meminimalkan risiko yang mungkin timbul. Risiko kekurangan modal usaha dapat diperoleh melalui tindakan pembiayaan.
3. Pendayagunaan sumber ekonomi, artinya sumber daya ekonomi dapat dikembangkan dengan melakukan *mixing* antara sumber daya alam dengan sumber daya manusia serta sumber daya modal. Jika sumber daya alam dan sumber daya manusianya ada, dan sumber daya modal tidak ada, maka dipastikan diperlukan pembiayaan. Dengan demikian, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan, pembiayaan pada dasarnya dapat meningkatkan daya guna sumber-sumber daya ekonomi.
4. Penyaluran kelebihan dana, artinya: dalam kehidupan masyarakat ada pihak yang kelebihan dana, sementara ada pihak yang kekurangan dana. Dalam kaitan dengan masalah dana, maka mekanisme pembiayaan dapat menjadi jembatan dalam penyeimbangan dan penyaluran kelebihan dana dari pihak yang kelebihan (*surplus*) kepada pihak yang kekurangan (*minus*) dana.

Tujuan pembiayaan yang lain menurut Rivai, dan Veithsal (2018:6) terdiri dari dua fungsi yang saling berkaitan dari pembiayaan:

1. *Profitability* yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari pembiayaan berupa keuntungan yang diraih dari bagi hasil yang diperoleh dari usaha yang dikelola bersama nasabah.
2. *Safety* yakni keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

2.7.4 Fungsi Pembiayaan

Pembiayaan yang diselenggarakan oleh Bank syariah menurut Muhammad (2015:19) secara umum berfungsi untuk:

1. Meningkatkan daya guna uang

Para penabung menyimpan uangnya di bank dalam bentuk giro, tabungan dalam presentase tertentu dan deposito. Uang tersebut dalam presentase tertentu ditingkatkan kegunaannya oleh bank guna suatu usaha peningkatan produktivitas. Para pengusaha menikmati pembiayaan dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun memulai usaha baru. Secara mendasar melalui pembiayaan terdapat suatu usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh. Dengan demikian dana yang mengendap di bank (yang diperoleh dari penyimpanan uang) tidaklah idle (diam) dan disalurkan untuk usaha-usaha yang bermanfaat, baik pengusaha maupun masyarakat.

2. Meningkatkan daya guna barang

Produsen dengan bantuan pembiayaan bank dapat mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga utility bahan tersebut meningkat. Contoh peningkatan utility kelapa menjadi kopra dan selanjutnya menjadi minyak kelapa. Produsen dengan bantuan pembiayaan dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat.

3. Meningkatkan peredaran uang

Pembiayaan yang disalurkan melalui rekening-rekening koran pengusaha menciptakan pertambahan peredaran uang giral dan sejenisnya seperti cek, bilyet, wesel, promes. Melalui pembiayaan, peredaran uang kartal maupun uang giral akan lebih berkembang, karena

pembiayaan menciptakan suatu kegairahan berusaha sehingga penggunaan uang akan bertambah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

4. Menimbulkan kegairahan berusaha

Pembiayaan yang diterima pengusaha dari bank kemudian digunakan memperbesar volume usaha dan produktivitasnya.

5. Stabilitas ekonomi

Dalam ekonomi yang kurang sehat, langkah-langkah stabilisasi diarahkan pada usaha-usaha: 1) Pengendalian inflasi 2) Peningkatan ekspor 3) Rehabilitasi prasarana 4) Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat untuk menekan arus inflasi dan untuk usaha pembangunan ekonomi maka pembiayaan memegang peran penting.

6. Jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional

Para usahawan memperoleh pembiayaan untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan lagi ke dalam struktur permodalan, maka peningkatan akan berlangsung terus menerus. Dengan earnings (pendapatan) yang terus meningkatkan berarti pajak perusahaanpun akan terus bertambah. Di lain pihak pembiayaan yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa negara. Disamping itu dengan makin efektifnya kegiatan sewa semesta kebutuhankebutuhan pokok, berarti akan dihemat devisa keuangan Negara, akan dikerahkan pada usaha-usaha kesejahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang lebih berguna

2.8 Sektor Perdagangan

2.8.1 Definisi Sektor Perdagangan

Perdagangan merupakan suatu usaha yang bermanfaat untuk di distribusikan dari produsen ke konsumen. Sektor perdagangan tidak dapat berdiri sendiri tanpa sektor lain yang memproduksi barang atau jasa begitu sebaliknya sektor produsen membutuhkan sektor perdagangan sebagai sarana distribusi kepada konsumen. Perdagangan merupakan sektor pendorong bagi pertumbuhan ekonomi disetiap daerah tertentu. Perdagangan juga memperbesar kapasitas konsumsi suatu daerah, meningkatkan output, serta menyajikan akses ke sumber daya yang langka dan pangsa pasar. Perdagangan cenderung mendorong kesetaraan internasional dan domestik dengan cara meyetarakan harga faktor dan meningkatkan pendapatan riil (Yoalina, et al, 2018:10).

Penghitungan nilai tambah sektor perdagangan dilakukan dengan pendekatan arus barang yaitu dengan cara menghitung besarnya nilai komoditi pertanian, pertambangan dan penggalian, industri serta komoditi impor yang diperdagangkan. Dari nilai komoditi yang diperdagangkan ini diturunkan nilai margin yang merupakan output perdagangan yang selanjutnya dipakai untuk menghitung nilai tambahnya. Perdagangan merupakan pusat kegiatan perekonomian, yang dibangun atas dasar saling percaya diantara pelaku perdagangan (Yoalina, et al, 2018:10).

Berdasarkan sifatnya, perdagangan terbagi menjadi dua macam yaitu perdagangan yang bersifat nasional dan perdagangan yang bersifat internasional. Dikatakan bersifat nasional, apabila terjadi antar penjual dan pembeli dalam wilayah negara yang sama, sedangkan perdagangan yang bersifat internasional, apabila terjadi antara penjual dan pembeli yang bertempat tinggal di dalam wilayah negara yang berlainan (perdagangan

antarnegara). Perdagangan menurut Gunawan (2019) dibagi beberapa jenis yaitu:

1. Menurut pekerjaan yang dilakukan pedagang
2. Menurut jenis barang yang diperdagangkan
3. Menurut daerah atau tempat perdagangan itu dijalankan.

2.8.2 Kontribusi Sektor Perdagangan Pada Pembangunan Ekonomi

Perdagangan dapat meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Pendapatan riil yang tinggi daerah tersebut mampu untuk menyisihkan dana sumber-sumber ekonomi yang lebih besar bagi investasi. Investasi yang berarti laju pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Adanya keterkaitan sektor ekonomi dalam suatu wilayah menggambarkan adanya hubungan antar satu sektor dalam perekonomian tersebut dengan sektor yang lainnya. Sektor perdagangan berperan dalam mendukung kelancaran penyaluran arus barang dan jasa, memenuhi kebutuhan pokok masyarakat serta mendorong kegiatan dibidang ekonomi. Pembangunan perdagangan sangat penting dalam upaya mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, serta memberikan sumbangan dalam penciptaan lapangan usaha, memperluas kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan. Kegiatan sektor perdagangan saling berkaitan dan menunjang dengan sektor lainnya. Pembangunan perdagangan berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan stabilitas perekonomian suatu daerah dalam mengendalikan inflasi dan mengamankan neraca pembayaran (Munawar, 2015:167).

Teori merkantilisme dalam teorinya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara tumbuh sebagai akibat adanya pengeluaran dari negara lain, suatu negara dapat mempertinggi kekayaan dengan cara menjual barang-barangnya ke luar negeri. Teori keunggulan absolut (*absolut advantage*) dibangun oleh Adam Smith sebagai perbaikan atas teori merkantilisme.

Menurut Adam Smith bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran bila dilakukan melalui mekanisme perdagangan bebas. Melalui perdagangan bebas para pelaku ekonomi diarahkan untuk melakukan spesialisasi dalam upaya peningkatan efisiensi. Setiap negara akan mendapatkan manfaat dalam perdagangan karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang jika negara tersebut memiliki keunggulan mutlak serta mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan yang mutlak (Suma, 2015: 156).

2.9 Sektor Pertanian

2.9.1 Pengertian Sektor Pertanian

Definisi dari pertanian dapat dikategorikan ke dalam dua istilah yaitu arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, pertanian disebut dengan pertanian rakyat, yaitu kegiatan berupa pengolahan tanaman dan lingkungannya agar memberikan suatu produk. Sedangkan dalam arti luas, pertanian meliputi istilah sempit, kehutanan, peternakan dan perikanan. Pengertian pertanian secara garis besar dapat diringkas menjadi: (1) Proses produksi; (2) Petani atau Pengusaha; (3) Tanah tempat usaha; (4) Usaha pertanian (*Farm business*). Pertanian dalam arti luas berupa kegiatan pengolahan tanaman, ternak dan ikan agar memberikan suatu produk (Soetriono dan Suwandari, 2016).

Mubyarto (2012) mengemukakan pertanian dalam arti sempit atau pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dimana diproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan, dan ubi-ubian) dan tanaman-tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. Pertanian rakyat diusahakan di tanah-tanah sawah, ladang dan pekarangan. Sedangkan pertanian dalam arti luas mencakup pertanian rakyat atau disebut pertanian dalam arti sempit, perkebunan (termasuk di dalamnya perkebunan rakyat dan perkebunan besar, kehutanan, peternakan dan

perikanan (dalam perikanan dikenal pembagian lebih lanjut yaitu perikanan darat dan perikanan laut).

Pertanian merupakan suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit merupakan suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan dan perkebunan (Sriyanto, 2013).

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekadar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

2.9.2 Karakteristik Pertanian

Usaha meningkatkan produksi pertanian disuatu wilayah dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen (Lahan). Meningkatkan hasil dapat dilakukan dengan mengatur semua faktor sebaik mungkin. Meningkatkan luas panen dapat dilakukan dengan meningkatkan luas tanaman dan menekan kegagalan panen. pertanian merupakan bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kegiatan ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kegiatan yang lain, walaupun sama-sama interaksi manusia dengan lingkungannya. Sriyanto (2013) mengemukakan beberapa sifat karakteristik pertanian sebagai kegiatan manusia dalam memanfaatkan lahan:

1. Pertanian memerlukan tempat yang luas
2. Jenis usaha, potensi, dan hasil pertanian berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lain
3. Kegiatan dan sifat pertanian bersifat musiman
4. Suatu perubahan dalam suatu tindakan memerlukan perubahan juga dalam hal lain.
5. Pertanian modern selalu berubah.

2.9.3 Klasifikasi Sektor Pertanian

Berdasarkan Peraturan Badan Pusat Statistik Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia, Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mencakup semua kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan, pemanenan hasil hutan serta penangkapan dan budidaya ikan/biota air. Kategori ini juga mencakup jasa penunjang masing-masing kegiatan ekonomi tersebut (BPS, 2020: 223). Sektor ini meliputi tiga komponen utama yaitu:

1. Pertanian Tanaman, Peternakan, Perburuan dan Kegiatan YBDI (Yang Berhubungan Dengan Itu)

Pada komponen ini meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura; usaha pemeliharaan hewan ternak dan unggas; perburuan dan penangkapan hewan dengan perangkap serta kegiatan penunjang YBDI yang ditujukan untuk dijual. Termasuk budidaya tanaman dan hewan ternak secara organik dan genetik. Kegiatan pertanian tidak mencakup kegiatan pengolahan dari komoditas pertanian, termasuk dalam Kategori C (Industri Pengolahan). Kegiatan konstruksi lahan seperti pembuatan petak-petak sawah, irigasi saluran pembuangan

air, serta pembersihan dan perbaikan lahan untuk pertanian tidak termasuk di sini, tetapi tercakup pada kategori konstruksi (F).

2. Pengelolaan Kehutanan dan Penebangan

Pada komponen ini meliputi produksi kayu bulat untuk industri manufaktur berbasis hutan serta ekstraksi dan pengumpulan/pemungutan produk hutan non-kayu yang tumbuh liar. Selain produksi kayu, kegiatan kehutanan menghasilkan produk yang hanya diproses sedikit, seperti kayu bakar, arang, serpihan kayu dan kayu bulat yang digunakan dalam bentuk yang tidak diproses. Kegiatan ini dapat dilakukan di hutan alam atau hutan tanaman.

3. Perikanan

Pada komponen ini meliputi penangkapan dan budidaya ikan, jenis crustacea (seperti udang, kepiting) mollusca, dan biota air lainnya di laut, air payau dan air tawar. Tidak termasuk pemancingan untuk rekreasi.

2.9.4 Faktor-Faktor Mempengaruhi Produksi Pertanian

Menurut Sriyanto (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian secara umum terbagi atas:

1) Genetik

Salah satu peranan penting dari faktor genetik ialah kemampuan suatu tanaman hibrida (hasil silang dari induk-induk yang potensial) untuk memproduksi tinggi, misalnya: jagung hibrida, kelapa hibrida, padi hibrida dan lain-lain. Potensi hasil tinggi dan serta sifat-sifat lainnya (seperti mutu, ketahanan serangan hama penyakit, kekeringan) berhubungan sangat erat dengan susunan genetika tanaman.

2) Alam atau Lingkungan

Alam atau lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat produksi suatu pertanian. Lingkungan atau alam ini didefinisikan

sebagai rangkain semua persyarakatan atau kondisi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan dan perkembangan orngaisme.

3) Tenaga kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti. memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu, dalam analisis ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja, curahan tenaga yang diapaki adalah besarnya tenaga kerja efektif yang digunakan.

4) Modal

Faktor modal merupakan unsur dalam pertanian yang sangat penting sebab tanpa modal segalanya tidak berjalan. Modal dibedakan menjadi dua yaitu modal tetap yaitu tanah yang tidak akan habis dan modal berjalan seperti uang tunai, pupuk dan lain-lain yang sifatnya ada sementara.

2.9.5 Hubungan Pembiayaan Syariah Pada Pertumbuhan Sektor Pertanian

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang menjadi perantara keuangan dari pihak bank ke nasabah. Bank syariah menjalankan operasional kerja dengan prinsip-prinsip syariah (Islam). Hal ini yang membuat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Pada bank syariah tidak diperkenankan bertransaksi dengan prinsip riba, namun menggunakan prinsip bagi hasil. Lembaga keuangan memiliki kedudukan penting dalam aspek ekonomi, karena semua kegiatan ekonomi pasti membutuhkan uang baik sebagai modal usaha, investasi maupun sebagai konsumsi saja. Oleh karenanya, aspek keuangan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Diantara tugas pokok bank syariah adalah memberikan pembiayaan kepada pihak yang

membutuhkan dana terutama untuk sektor usaha. Pada sektor pertanian secara luas, pembiayaan bank syariah belum sepenuhnya menjangkau sektor ini, sebagaimana pada bank konvensional.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faiza (2016: 1259) bahwa pembiayaan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDRB. Kemudian PDRB sektor pertanian sendiri, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan Mughits dan Wulandari (2016: 72-73) menyatakan bahwa dalam jangka panjang jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Financing* (NPF) berkontribusi terhadap pembiayaan sektor pertanian secara luas. Disini dapat dilihat bahwa pembiayaan bank syariah pada sektor pertanian secara luas masih rendah dan terbatas pada produk-produk tertentu saja. Salah satu penyebab rendahnya pembiayaan pada sektor ini adalah resiko yang tinggi pada sektor tersebut. Ketidakpastian iklim dan resiko gagal panen membuat sektor ini rentan mengalami kerugian produksi, sehingga berakibat pada berfluktuasinya tingkat pertumbuhan pada sektor ini.

2.10 Sektor Industri

2.10.1 Pengertian Sektor Industri

Pengertian industri secara makro menurut Hasibuan (2018) adalah semua sektor yang dapat menghasilkan nilai tambah dan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu industri yang menghasilkan barang dan industri yang menghasilkan jasa. Sedangkan pengertian industri secara mikro diartikan sebagai kumpulan perusahaan-perusahaan yang dapat menghasilkan barang-barang yang homogen atau saling dapat mengganti secara erat.

Menurut Sandy (2015) industri adalah usaha untuk memproduksi barang dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam

jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin. Definisi industri menurut Ali (2017) adalah suatu lokasi/tempat dimana aktivitas produksi akan diselenggarakan. Industri tidak selalu menghasilkan hasil produk secara nyata (konkrit) akan tetapi industri dapat juga menghasilkan produk yang bersifat abstrak seperti pada industri jasa. Pada industri jasa, produk yang dihasilkan bukanlah produk secara konkrit melainkan produk yang bersifat abstrak yaitu berupa perasaan impas atas apa yang telah mereka keluarkan/bayar.

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 Pasal 1 tentang Perindustrian disebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, dan/atau barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri adalah semua perusahaan atau usaha yang melakukan kegiatan merubah bahan dasar atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk kedalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS, 2012). Menurut G. Kartasapoetra (2017) industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang yang bernilai tinggi.

Definisi lain menyatakan industri adalah sebagai suatu untuk memproduksi barang jadi melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga serendah mungkin tetapi dengan mutu setinggi mungkin (Sade, 2015). Menurut Abdurachmat dan Maryani (2018) industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi manusia yang penting. Ia menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia dari mulai

makanan, minuman, pakaian, dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Dalam sektor industri dibedakan atas tiga jenis industri yakni industri besar, industri sedang atau menengah, industri kecil dan rumah tangga. Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka yang dimaksud dengan industri besar adalah yang memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang, industri sedang adalah industri yang memiliki tenaga kerja 20 hingga 90 orang, industri kecil yang memiliki jumlah tenaganya 5 sampai 19 orang dan industri yang memiliki tenaga kerja kurang dari 5 orang disebut industri rumah tangga atau kerajinan rumah tangga (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian).

Dari definisi di atas maka dapat diperoleh pengertian industri adalah suatu kegiatan produksi yang menggunakan bahan tertentu sebagai bahan baku untuk diproses menjadi hasil lain yang lebih berdaya guna bagi masyarakat. Jadi yang dimaksud dengan industri dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan memproduksi barang atau jasa melalui proses tertentu.

2.10.2 Jenis Sektor Industri

Ditinjau dari wujud proses produksinya, suatu industri atau pabrik dapat dikelompokkan menjadi jenis yaitu (Ali, 2017):

1. Industri Proses (Proses Kimia)

Industri proses biasanya menggunakan proses kimia yaitu suatu sistem produksi yang proses produksinya menggunakan sifat kimia berupa proses-proses kimia seperti reaksi berbagai macam unsur. Contohnya perusahaan makanan, industri pupuk.

2. Industri Manufaktur

Proses industri pada industri jenis manufaktur ditandai dengan adanya perubahan bentuk dari input menjadi output. Contohnya: Industri

Mebel dan Furniture (industri kursi, industri meja), industri *garment* (industri pakaian).

3. Industri Perakitan

Industri perakitan dicirikan dengan adanya proses perakitan yaitu menggabungkan komponen-komponen menjadi produk akhir. Komponen-komponen yang dirakit tidak harus dibuat sendiri tetapi dapat disuplai oleh perusahaan rekanan. Contohnya: Industri Otomotif, industri elektronik.

4. Industri Transportasi

Industri transportasi dicirikan oleh proses produksi yang lebih mengarah pada penciptaan perpindahan barang atau jasa. Contohnya: PT POS, PT Garuda, PT Damri, industri pertambangan.

5. Industri Jasa

Proses produksi pada industri jasa dicirikan oleh produk dan layanan yang disediakan tidak dalam bentuk nyata melainkan sesuatu yang abstrak. Produk industri jasa hanya bisa dirasakan berupa informasi, keamanan, kesehatan, penyiapan data informasi yang diperlukan dan lain sebagainya. Contohnya: Bank, Rumah Sakit, Lembaga Pendidikan.

Sektor industri merupakan bidang yang membutuhkan banyak tenaga kerja, karena merupakan pengolahan yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Hal ini membuat sektor industri membutuhkan banyak tenaga kerja. Berdasarkan jumlah tenaga kerja, industri diklasifikasi (Badan Pusat Statistik, 2020) yaitu:

1. Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga ini merupakan industri yang kecil skala atau jangkauannya. Ciri-ciri industri rumah tangga yaitu: mempunyai tenaga

kerja maksimal 4 orang, memiliki modal yang terbatas, tenaga kerja berasal dari keluarga, pemilik atau pengelola industri adalah kepala keluarga. Contoh industri rumah tangga yaitu: Industri tahu atau tempe, serta berbagai makanan ringan yang berskala kecil (Herdhayanti, 2018).

Industri Rumah Tangga (IRT) adalah perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis. Untuk keperluan operasional disebut Industri Rumah Tangga Pangan (BPOM, 2012). Pangan IRT adalah pangan olahan hasil produksi Industri Rumah Tangga Pangan yang diedarkan dalam kemasan eceran dan berlabel.

2. Industri Kecil

Industri kecil merupakan industri yang lebih besar daripada industri rumah tangga. Industri ini mempunyai beberapa ciri yaitu: mempunyai tenaga kerja yang berjumlah antara 5 hingga 19 orang, modal yang dibutuhkan relatif kecil, tenaga kerja yang terlibat berasal dari lingkungan sekitar rumah atau masih ada hubungan kerabat dan contoh industri kecil, seperti industri pembuatan genteng, industri batu bata maupun industri pengolahan rotan.

3. Industri Sedang

Industri sedang adalah industri yang peranannya cukup besar bagi perekonomian suatu wilayah atau daerah. Industri sedang ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: tenaga kerja yang digunakan sekitar 20 hingga 99 orang, modal yang digunakan cukup besar, tenaga kerja yang dibutuhkan mempunyai keterampilan tertentu, pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Contoh industri sedang yaitu: industri konveksi, industri keramik, dan lain sebagainya.

4. Industri Besar

Industri besar adalah industri yang peranannya besar bagi perekonomian suatu wilayah atau daerah. Industri sedang ini mempunyai beberapa ciri sebagai berikut: tenaga kerja yang digunakan sekitar lebih dari 99 orang, modal yang digunakan sangat besar, tenaga kerja yang dibutuhkan mempunyai keterampilan tertentu. Pimpinan perusahaan adalah orang yang terampil dalam bidang manajerial tertentu. Contoh industri besar yaitu: industri pembuatan mesin serta alat-alat berat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa industri adalah usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

2.10.3 Hubungan Pembiayaan Syariah dengan Pertumbuhan Sektor Industri

Pembiayaan Syariah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pertumbuhan sektor industri. Pembiayaan syariah, seperti yang ditawarkan oleh perbankan syariah, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran dana ke sektor riil, termasuk industri, sehingga membantu peningkatan investasi dan produksi.

Pembiayaan syariah, yang mematuhi prinsip-prinsip Islam, memberikan alternatif bagi pelaku industri untuk mendapatkan dana investasi tanpa bunga (riba), yang merupakan prinsip dasar dalam perbankan syariah. Perbankan syariah dapat mengalokasikan dana ke berbagai sektor industri seperti manufaktur, pertambangan, pertanian, dan jasa. Ini membantu pelaku industri untuk mengembangkan usahanya, meningkatkan kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja. Dengan adanya pembiayaan

syariah yang memadai, sektor industri dapat tumbuh lebih cepat, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan investasi dan produksi di sektor industri akan berdampak pada peningkatan pendapatan nasional, peningkatan daya saing dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan syariah tidak hanya berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, tetapi juga dalam jangka panjang. Ini karena pembiayaan syariah dapat mendorong investasi berkelanjutan di sektor industri, yang memberikan manfaat jangka panjang bagi perekonomian. Perkembangan perbankan syariah juga dapat meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi masyarakat yang ingin berinvestasi atau mendapatkan pembiayaan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

2.11 Sektor Jasa

2.11.1 Pengertian Sektor Jasa

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jasa menyumbangkan 51% pada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2015. Pertumbuhan sektor jasa merupakan pertanda baik bagi perekonomian Indonesia yang berarti akan berpengaruh terhadap perekonomian di daerah-daerah. Pada dasarnya jasa merupakan semua aktifitas ekonomi yang hasilnya tidak merupakan produk dalam bentuk fisik atau konstruksi, yang biasanya dikonsumsi pada saat yang sama dengan waktu dihasilkan dan memberikan nilai tambah atau pemecahan atas masalah yang dihadapi konsumen (Novalia, 2014).

Kotler (2017) mendefinisikan jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Jasa juga bukan merupakan barang, ia adalah suatu proses dan aktifitas, dan aktifitas-aktifitas tersebut tidak berwujud.

Jasa merupakan aktivitas ekonomi yang dapat ditawarkan melalui interaksi antara konsumen serta karyawan jasa yang bertujuan untuk memberikan kepuasan konsumen. Jasa dapat menawarkan manfaat dari satu pihak terhadap pihak lain yang pada dasarnya tidak berwujud. Bisnis jasa sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jasa transportasi, salon, jasa pengiriman barang, dan lain-lain. Menurut Nurhadi, Jasa adalah setiap tindakan atau kinerja yang ditawarkan oleh satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip tidak berwujud dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan (Lusita, 2018).

Menurut Ulya (2018) jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang dapat ditawarkan oleh satu pihak kepada pihak lain, yang pada dasarnya tidak berwujud dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun. Menurut Fatihudin & Firmansyah (2019) mengemukakan jasa sebagai aktifitas ekonomi yang mempunyai sejumlah elemen (nilai dan manfaat) *intangible* yang berkaitan dengannya, yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang-barang milik dan tidak menghasilkan perubahan kepemilikan dalam kondisi bisa saja muncul dan produksi suatu jasa bisa juga tidak berkaitan dengan produk fisik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jasa merupakan kegiatan atau kinerja yang ditawarkan suatu pihak kepada pihak lain, yang outputnya bukan berbentuk produk (tidak berwujud). Jasa juga tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan. Yang berarti pengguna jasa hanya bisa merasakan apa yang ditawarkan pelaku bisnis seperti rasa puas, bahagia, nyaman.

2.11.2 Karakteristik Sektor Jasa

Jasa memiliki beberapa karakteristik yang unik perlu diperhatikan, dan membedakannya dari barang atau produk-produk manufaktur, yaitu:

1. *Intangibility* (tidak dapat dilihat) artinya jasa tidak dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan. Jasa bersifat abstrak dan tidak berwujud.
2. *Heterogeneity* (bervariasi) artinya, karena jasa itu berupa suatu unjuk kerja, maka tidak ada hasil jasa yang sama walaupun dikerjakan oleh satu orang.
3. *Inseparability* (tidak dapat dipisahkan antara produksi dan konsumen) jasa umumnya dihasilkan dan dikonsumsi
4. *Perishability* (mudah rusak/tidak tahan lama) jasa mempunyai sifat mudah rusak artinya kapasitas jasa yang tidak digunakan pada satu waktu tidak dapat disimpan untuk dipakai dimasa yang akan datang (Novalia, 2014: 4).

Sektor jasa memiliki dua subsektor, yaitu subsektor pemerintahan umum dan subsektor swasta. Subsektor swasta terdiri atas jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi serta jasa perumahan dan rumah tangga. Sektor pemerintahan umum mencakup semua departemen dan nondepartemen, badan atau lembaga tinggi, kantor-kantor dan badan atau lembaga yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan. Termasuk juga kegiatan yang bersifat jasa seperti sekolah-sekolah pemerintah, universitas pemerintah, rumah sakit pemerintah, museum, perpustakaan dan tempat-tempat yang dibiayai dari keuangan pemerintah. Jasa pemerintah lainnya terdiri dari jasa pendidikan, jasa kesehatan, jasa kemasyarakatan dan kebudayaan (Findi dan Ovilla, 2018).

2.11.3 Hubungan Pembiayaan Syariah dengan Pertumbuhan Sektor Jasa

Pembiayaan syariah memiliki peran penting dalam pertumbuhan sektor jasa, terutama dalam mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Pembiayaan ini memberikan akses modal yang lebih mudah dan

mendorong peningkatan aktivitas ekonomi di sektor tersebut. Pembiayaan syariah, seperti melalui akad mudharabah atau musyarakah, membantu UMKM mendapatkan modal kerja dan investasi. Hal ini mendorong pertumbuhan UMKM dan menciptakan lapangan kerja.

Pembiayaan syariah memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan industri halal, baik melalui produk-produk bank syariah maupun dukungan lainnya. Pembiayaan syariah juga berkontribusi pada peningkatan DPK perbankan syariah, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan syariah.

Produk pembiayaan syariah yang umum digunakan meliputi mudharabah, musyarakah, murabahah, ijarah, dan istishna. Untuk mempercepat pertumbuhan, bank syariah dapat melakukan penetrasi pasar, pengembangan produk inovatif, dan peningkatan kualitas pelayanan. Pembiayaan syariah juga berperan dalam distribusi kesejahteraan melalui program-program ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf). Perbankan syariah menawarkan alternatif investasi etis dan mendukung proyek-proyek sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Pembiayaan syariah telah menunjukkan pertumbuhan yang positif dan melebihi pertumbuhan perbankan konvensional.

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian Rachmat (2023) berjudul “*Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2022*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari pembiayaan modal ventura syariah, pembiayaan murabahah, ekspor, dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah monthly time series dengan menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil

penelitian menunjukkan variabel independen pada penelitian ini membutuhkan waktu untuk dapat berpengaruh terhadap variabel dependennya sehingga meski pembiayaan modal ventura syariah, pembiayaan murabahah, ekspor, dan impor dalam jangka pendek masih volatil namun pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi baru terasa pada jangka panjang. Dalam jangka panjang, pada kondisi normal variabel pembiayaan modal ventura syariah, pembiayaan murabahah dan impor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel ekspor memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, setelah adanya pandemi Covid-19 variabel pembiayaan modal ventura syariah dan ekspor berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel pembiayaan murabahah dan impor berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Brahmatyo dan Kornitasari (2022) berjudul “*Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2013- 2020*”. Kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan urgensi dari pembiayaan perbankan syariah terhadap produk domestik bruto sektor pertanian di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak hanya dipengaruhi dari permintaan pembiayaan bank syariah, namun tingkat kapasitas, efektifitas, profitabilitas, dan aksesibilitas pembiayaan syariah juga dapat mempengaruhi ekonomi sektor pertanian, baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang.

Penelitian Jamili (2017) berjudul “*Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”. Penelitian ini membahas hubungan antara Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data time series

dan data cross section. Tujuan penelitian adalah melihat pengaruh besarnya Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah di Indonesia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2010-2014). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan Ekonomi digambarkan dengan PDRB per provinsi di Indonesia. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode Regresi Linier Berganda dan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiayaan Bank Syariah dan Belanja Pemerintah signifikan mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Penelitian Aini (2022) berjudul “*Dampak Sistem Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Periode 2017-2021*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak kontribusi sistem keuangan syariah yang diwakili oleh beberapa variabel terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2017-2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari situs web resmi setiap lembaga. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran perbankan syariah yang direpresentasikan oleh berbagai variabel seperti penempatan dana pada Bank Indonesia, penempatan pada bank lain, penempatan pada surat berharga, dan penyaluran dana pihak ketiga (pembiayaan) dalam jangka pendek tidak memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, dalam jangka panjang, hanya penyaluran dana pihak ketiga (pembiayaan) yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada sektor asuransi syariah yang diwakili oleh total aset dan kontribusi bruto, dalam jangka pendek dan panjang, hanya variabel total aset yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam jangka pendek, volume transaksi saham syariah, volume transaksi sukuk negara, dan volume transaksi sukuk korporasi tidak berdampak pada pertumbuhan

ekonomi, namun dalam jangka panjang, ketiga variabel ini memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Backroni dan Mucklis (2025) berjudul “*Dampak Kebijakan Ekonomi Syariah terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi kebijakan ekonomi syariah terhadap stabilitas makroekonomi Indonesia melalui berbagai instrumen keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi syariah, termasuk perbankan syariah, zakat, wakaf, dan sukuk, memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas ekonomi dan pertumbuhan sektor riil. Pembiayaan berbasis bagi hasil yang ditawarkan oleh perbankan syariah, misalnya, memberikan alternatif pembiayaan yang lebih adil dan fleksibel dibandingkan sistem konvensional. Selain itu, instrumen redistribusi kekayaan seperti zakat dan wakaf produktif terbukti membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan terkait rendahnya literasi keuangan syariah dan kurangnya infrastruktur yang mendukung implementasi kebijakan ini.

Penelitian Jamili (2017) berjudul “*Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*”. Penelitian ini membahas hubungan antara Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data time series dan data cross section. Tujuan penelitian adalah melihat pengaruh besarnya Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah di Indonesia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (2010-2014). Dalam penelitian ini, Pertumbuhan Ekonomi digambarkan dengan PDRB per provinsi di Indonesia. Penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode Regresi Linier Berganda dan *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiayaan Bank Syariah dan Belanja Pemerintah

signifikan mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Investasi tidak signifikan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Penelitian Nasution (2024) berjudul “*Pembiayaan Syariah dalam Peningkatan Ekonomi Umat*”. Penelitian ini menyelidiki peran pembiayaan syariah dalam peningkatan ekonomi umat. Dengan melakukan kajian teoritis dan penelitian kepustakaan, kami mengidentifikasi dampak positif pembiayaan syariah terhadap sektor ekonomi produktif dan pemberdayaan ekonomi lokal. Prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan dan keberlanjutan, menjadi landasan dalam menciptakan ekosistem keuangan yang inklusif. Meskipun terdapat tantangan dalam kesadaran masyarakat dan regulasi, penelitian ini memberikan saran untuk peningkatan penyuluhan, perbaikan regulasi, pengembangan produk inovatif, dan peningkatan kerjasama antara pemangku kepentingan. Hasil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang potensi pembiayaan syariah dalam meningkatkan ekonomi umat.

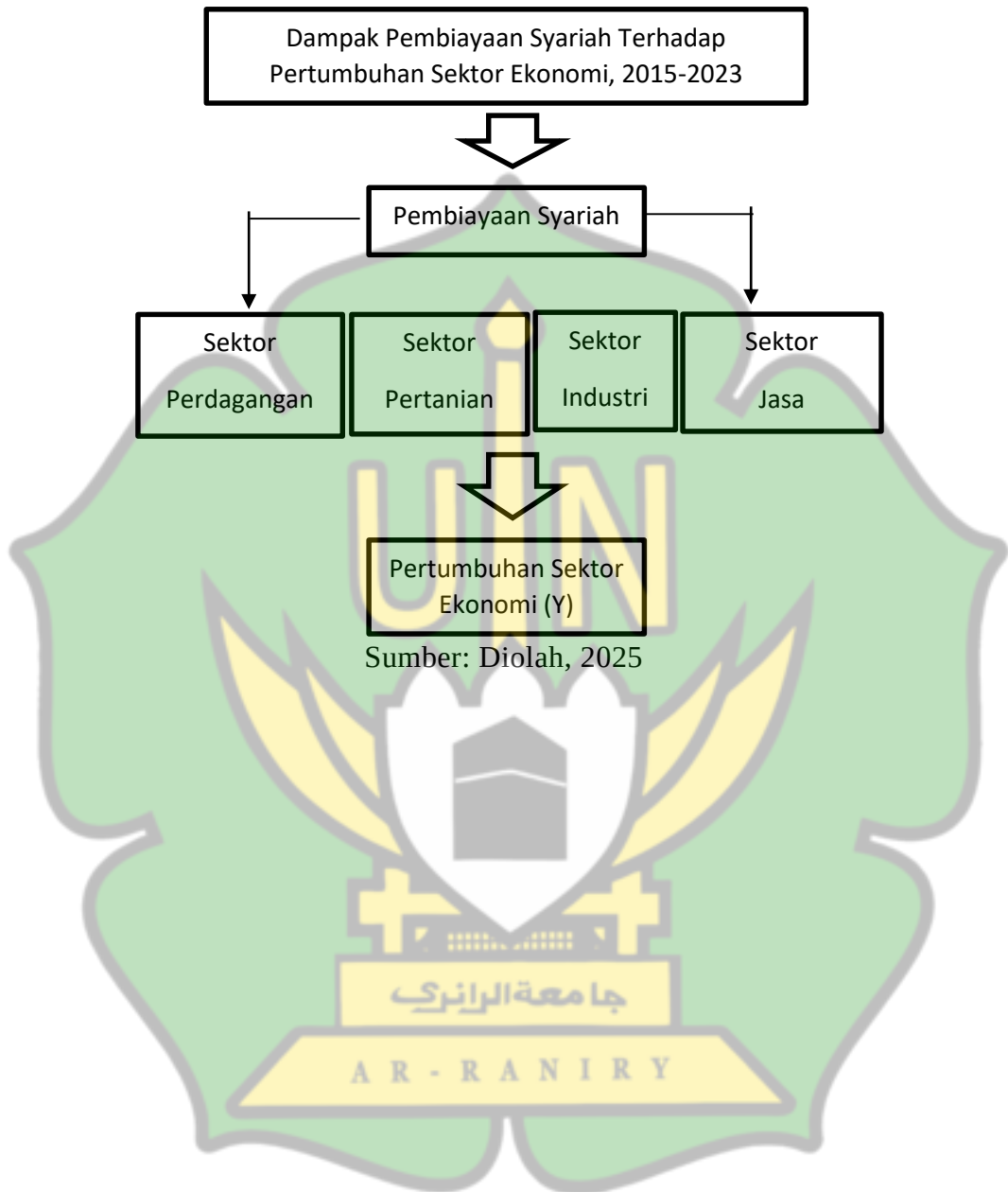
2.13 Kerangka Pemikiran

Suatu perekonomian regional dikatakan mengalami pertumbuhan dan berkembang apabila tingkat ekonomi lebih tinggi dari yang dicapai pada masa sebelumnya, dimana nilai produk domestik regional bruto (PDRB) dari tahun ke tahun bebas dari pengaruh harga. Pada umumnya pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu faktor internal maupun eksternal, yakni faktor-faktor yang terdapat dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor diluar daerah atau kombinasi keduanya. Faktor internal meliputi distribusi faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja dan modal. Faktor eksternal yang penting adalah tingkat permintaan daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Dalam perkembangan suatu daerah tertentu, potensi yang dimiliki sangat penting terutama dalam

mewujudkan tingkat perekonomian yang baik. Wilayah barat Indonesia memiliki potensi sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa secara umum cukup mendominasi apabila dibanding sektor lainnya yang menjadi sektor penunjang.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah yang dapat dilihat melalui nilai PDRB daerah tersebut. Adanya pengaruh positif antar sektor satu dengan sektor yang lainnya akan semakin memperbaiki perekonomian daerah. Sehingga kontribusi tiap sektor terhadap nilai PDRB akan lebih seimbang, dengan demikian menunjukkan bahwa keseimbangan yang baik dalam pengelolaan maupun output yang dihasilkan pada tiap sektornya dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Tulang Bawang akan menjadi lebih baik. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan sektor perdagangan, sektor pertanian dan sektor jasa akan mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor tersebut mempunyai peran sebagai sektor penting yang dapat memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Dengan adanya usaha meningkatkan sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor jasa diiringi kemajuan sektor-sektor lainnya maka pertumbuhan ekonomi di wilayah barat Indonesia semakin meningkat. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa pembentukan nilai PDRB dari sektor perdagangan, sektor pertanian dan sektor jasa maka dapat disusun suatu kerangka pikir dalam penelitian seperti yang disajikan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Siyoto dan Sodik (2015) mendefinisikan metode adalah studi ilmiah yang sistematis mengenai bagian, fenomena dan hubungannya. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman tentang suatu fenomena dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sulaiman dan Mania (2020) yang mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif ialah pendekatan penelitian yang menggunakan angka dan analisis statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran dan pengujian hipotesis untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, seringkali dengan tujuan untuk menggeneralisasi temuan pada populasi yang lebih besar.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*) dengan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2021), *explanatory research* adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan kedudukan variabel yang diteliti dan pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. sedangkan metode kuantitatif ini digunakan untuk meneliti populasi dan sampel yang telah ditentukan, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan ialah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul

data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna jasa. Sumber data sekunder dapat diperoleh dari perusahaan, lembaga, publikasi, laporan dan lain sebagainya (Yulianto et al., 2018). Data pada penelitian ini bersumber dari laman resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No	Data Variabel	Sumber Data
1	Data PDB persektor ekonomi	Badan Pusat Statistik (BPS)
2	Data pembiayaan perbankan syariah per sektor ekonomi	Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Sumber: Data diolah tahun 2025

3.3 Operasional Variabel

Kajian dampak pembiayaan syariah terhadap tingkat pertumbuhan sektoral di Sumatera ini bertujuan melakukan pengukuran variabel *independen* (pembiayaan syariah) dan variabel *dependen* (tingkat pertumbuhan sektoral).

3.3.1 Variabel independen (X)

Variabel *independent* ini dapat diukur melalui total pembiayaan syariah yang disalurkan, jenis-jenis akad pembiayaan syariah yang digunakan, dan jumlah lembaga keuangan syariah yang beroperasi di sektor tersebut.

3.3.2 Variabel dependen (Y)

Variabel *dependen* ini dapat diukur melalui pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor, peningkatan pertanian, perdagangan, industri dan sektor jasa.

3.3.3 Variabel Waktu (Konteks Penelitian)

Variabel waktu atau konteks penelitian adalah rentang masa, periode, atau situasi khusus saat data penelitian diambil, yang sangat memengaruhi hasil dan validitas penelitian. Adapun variabel waktu dalam penelitian ini dari tahun 2016 – 2024.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tekni yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yakni data yang diperoleh dengan cara pengumpulan dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, publikasi, serta laman resmi yang berkaitan dengan penelitian. Pada metode *library research*, digunakan sumber literatur yang relevan dengan topik terkait untuk menemukan kajian ilmiah dan teoritis. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari situs resmi pemerintah Indonesia, diantaranya ialah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan merujuk langkah-langkah yang kemukakan oleh Miles dan Huberman (2016) sebagaimana dikutip oleh Haryoko, et, at (2020) yang terdiri dari tahap analisis:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (sering kali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya.

Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus- gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/

transformasi ini berlanjut-terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

2. Penyajian Data

Sugiyono (2021) membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kuantitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

Nilai PDB riil yang dihitung berdasarkan harga konstan seringkali digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Konsep perhitungan

tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$LPE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_t} \times 100\%$$

Keterangan:

LPE = tingkat (persentase) pertumbuhan ekonomi

PDB_t = Produk Domestik Bruto pada suatu periode tertentu

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto periode sebelumnya.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Sugiyono (2021) hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung-jawabkan.

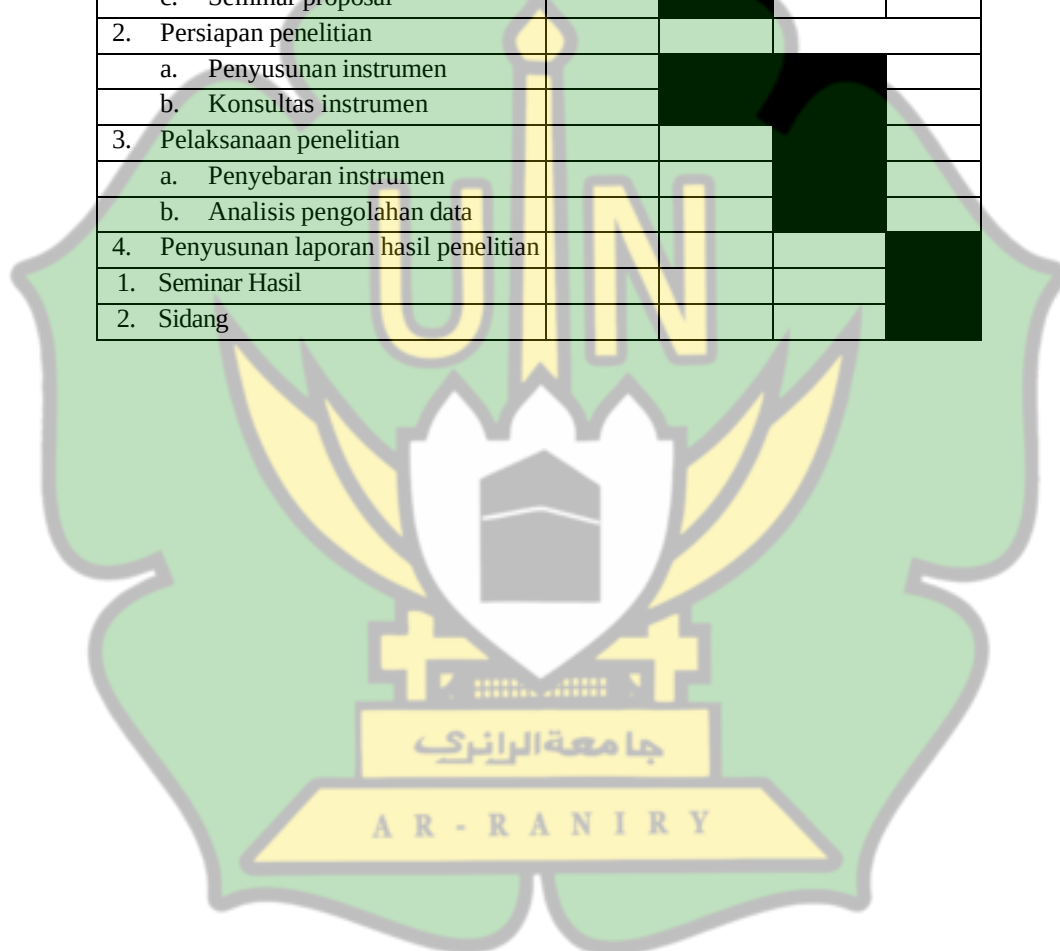
3.6 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2024/ 2025. Adapun kegiatan penelitian dimulai dari penyusunan judul proposal dengan

pengajuan judul proposal November 2024 dan direncanakan sampai selesai bulan Mei 2025. Adapun rincian waktu penelitian bisa dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Rincian Jadwal Penelitian, 2024-2025

Jenis Kegiatan	Bulan/ 2025			
	NOV	DES	JAN	MEI
1. Penyusunan judul proposal				
a. Pengajuan judul proposal				
b. Bimbingan proposal				
c. Seminar proposal				
2. Persiapan penelitian				
a. Penyusunan instrumen				
b. Konsultasi instrumen				
3. Pelaksanaan penelitian				
a. Penyebaran instrumen				
b. Analisis pengolahan data				
4. Penyusunan laporan hasil penelitian				
1. Seminar Hasil				
2. Sidang				



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data Pembiayaan Syariah Berdasarkan Sektoral Sumatera 2016-2024

Perbankan syariah memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah setiap tahunnya semakin meningkat, dan tak inginnya masyarakat muslim bertransaksi secara riba, maka jalannya pembiayaan perbankan syariah setiap tahun mengalami peningkatan yang sangat signifikan, salah satunya dalam sektor ekonomi. Tidak hanya itu saja dengan diberlakukan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, membuat pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat penyaluran pembiayaan bank syariah di pulau Sumatera secara keseluruhan dalam kurun waktu enam tahun terakhir cenderung meningkat setiap tahunnya.

Tabel 4.1
Perkembangan Pembiayaan Syariah di Sumatera Per Sektor,
2016-2024

Provinsi	Tahun	Pembiayaan Sektoral			
		Perdagangan (%)	Pertanian (%)	Industri (%)	Jasa (%)
Aceh	2016	20,32%	12,51%	7,01%	11,20%
	2017	33,51%	11,37%	7,91%	11,44%
	2018	30,22%	14,55%	7,12%	14,12%
	2019	26,19%	16,11%	8,11%	14,08%
	2020	27,11%	17,54%	9,01%	13,89%
	2021	23,66%	15,96%	8,01%	14,01%
	2022	14,52%	15,96%	6,87%	14,88%
	2023	14,51%	23,72%	9,04%	13,42%
	2024	47,8%	24,76%	8,79%	14,41%
	2016	10,76%	16,23%	21,76%	7,72%

Sumatera Utara	2017	11,67%	11,25%	20,44%	10,23%
	2018	13,10%	14,46%	21,45%	11,25%
	2019	13,09%	16,23%	25,09%	9,46%
	2020	12,70%	11,25%	26,82%	9,11%
	2021	9,08%	15,16%	23,12%	12,09%
	2022	9,51%	16,23%	23,44%	13,49%
	2023	10,90%	11,25%	25,21%	24,7%
	2024	9,88%	12,67%	25,66%	9,88%
Sumatera Barat	2016	14,99%	4,90%	11,09%	9,12%
	2017	15,09%	4,61%	10,89%	9,55%
	2018	12,72%	4,75%	9,62%	11,00%
	2019	16,00%	5,21%	8,20%	10,32%
	2020	20,22%	5,21%	8,23%	11,64%
	2021	22,90%	21,20%	17,36%	11,32%
	2022	23,86%	21,20%	17,62%	12,11%
	2023	23,86%	20,2%	20,2%	12,11%
Sumatera Selatan	2016	12,77%	8,10%	12,06%	25,14%
	2017	13,52%	9,07%	13,22%	23,88%
	2018	11,62%	6,68%	13,75%	24,96%
	2019	11,24%	7,77%	12,09%	30,07%
	2020	15,23%	7,81%	13,12%	29,08%
	2021	15,22%	8,99%	14,44%	37,09%
	2022	14,76%	8,56%	14,09%	35,21%
	2023	14,80%	9,22%	15,21%	48,00%
Bangka Belitung	2016	15,12%	9,14%	15,99%	41,38%
	2016	24,5%	4,15%	7,20%	11,23%
	2017	28,0%	3,39%	7,11%	12,23%
	2018	28,0%	2,82%	5,32%	12,44%
	2019	27,1%	11,0%	6,65%	13,21%
	2020	26,2%	11,0%	7,23%	12,13%
	2021	21,2%	12,0%	5,23%	13,51%
	2022	28,0%	12,3%	6,81%	15,59%
Jambi	2023	20,1%	12,7%	7,23%	15,70%
	2024	24,9%	11,4%	7,21%	16,00%
	2016	17,27%	16,12%	16,29%	16,55%
	2017	17,39%	17,42%	18,44%	19,09%
	2018	18,52%	17,90%	17,29%	19,17%
	2019	17,29%	18,52%	18,32%	21,22%
	2020	19,34%	18,23%	18,11%	20,97%
	2021	20,21%	19,54%	19,76%	17,26%
	2022	18,19%	19,87%	19,69%	19,17%
	2023	17,85%	19,21%	17,85%	50,43%
	2024	19,33%	19,33%	18,09%	43,19%
	2016	6,82%	8,18%	9,10%	14,01%
	2017	7,18%	6,26%	11,12%	14,88%
	2018	7,42%	7,02%	8,70%	13,42%

Bengkulu	2019	6,27%	8,27%	8,11%	14,41%
	2020	8,77%	8,52%	9,02%	7,72%
	2021	6,24%	7,44%	10,23%	10,23%
	2022	7,21%	7,23%	10,09%	11,25%
	2023	6,66%	8,32%	10,22%	9,46%
	2024	7,72%	8,08%	12,3%	10,76%
Riau	2016	29,29%	13,98%	12,7%	13,51%
	2017	26,71%	13,93%	11,4%	15,59%
	2018	25,11%	10,78%	16,12%	15,70%
	2019	25,42%	11,43%	17,42%	16,00%
	2020	23,28%	11,09%	17,90%	16,55%
	2021	23,09%	11,43%	18,52%	19,09%
	2022	24,21%	11,32%	18,23%	19,17%
	2023	21,76%	11,43%	17,17%	21,22%
Kepulauan Riau	2016	17,38%	0,08%	19,43%	12,67%
	2017	65,24%	0,06%	21,09%	13,21%
	2018	58,22%	0,06%	20,19%	12,00%
	2019	58,01%	5,87%	21,52%	12,65%
	2020	49,52%	6,90%	21,74%	12,82%
	2021	36,46%	8,70%	22,76%	12,11%
	2022	18,75%	8,11%	21,71%	13,21%
	2023	20,20%	9,02%	22,01%	12,00%
Lampung	2016	24,69%	10,09%	27,68%	19,88%
	2017	25,62%	10,10%	28,42%	30,11%
	2018	27,92%	11,24%	33,41%	30,32%
	2019	27,76%	12,32%	37,43%	33,26%
	2020	29,35%	11,23%	35,44%	34,12%
	2021	28,87%	11,45%	36,11%	35,71%
	2022	30,43%	10,23%	20,42%	35,21%
	2023	32,02%	10,44%	39,09%	39,79%
	2024	33,57%	10,46%	71,24%	39,55%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (OJK) (data diolah, 2025)

4.1.2 Data Pertumbuhan Sektoral di Sumatera Tahun 2016-2024

Pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor di wilayah Sumatera menunjukkan diversifikasi dan potensi pertumbuhan yang berbeda-beda. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi kontributor utama PDRB, namun sektor jasa, termasuk pariwisata dan transportasi, juga mengalami pertumbuhan signifikan. Pada kajian ini hanya memfokuskan pada pertumbuhan sektor perdagangan, pertanian, industri

dan jasa yang dilihat sebagai dampak dari pembiayaan syariah melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sebagai mana terlihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Sektoral (Perdagangan, Pertanian, Industri dan Jasa) Menurut Provinsi di Sumatera, 2016-2024

Provinsi	Tahun	Pertumbuhan Sektoral			
		Perdagangan (%)	Pertanian (%)	Industri (%)	Jasa (%)
Aceh	2016	3,15	3,75	-5,84	7,16
	2017	3,55	5,25	-2,87	9,04
	2018	4,05	4,03	8,26	5,79
	2019	3,01	3,39	-1,10	7,52
	2020	-5,34	3,48	-4,43	4,48
	2021	4,23	-0,35	2,53	9,71
	2022	6,30	3,28	4,19	9,81
	2023	9,05	0,72	-1,56	-0,42
	2024	2,55	1,19	2,95	2,23
Sumatera Utara	2016	5,22	4,65	5,05	7,37
	2017	5,87	5,31	2,31	7,64
	2018	6,11	4,87	3,66	5,90
	2019	6,93	5,13	1,23	4,63
	2020	-1,87	1,95	-0,84	-2,46
	2021	3,62	3,87	1,43	0,25
	2022	2,17	5,05	1,98	4,82
	2023	2,89	3,02	3,44	6,43
	2024	4,44	3,37	4,66	5,12
Sumatera Barat	2016	2,69	4,44	3,98	6,91
	2017	5,69	5,44	6,98	7,95
	2018	7,67	3,04	2,32	7,62
	2019	6,89	3,20	12,06	6,04
	2020	-5,96	-0,41	-2,20	4,78
	2021	5,12	6,03	-0,68	8,89
	2022	6,48	4,43	6,21	1,98
	2023	5,75	4,11	4,96	4,96
	2024	4,81	2,05	2,60	5,60
Sumatera Selatan	2016	6,69	0,28	5,01	2,19
	2017	7,69	1,18	6,55	3,19
	2018	8,09	2,33	5,40	2,56
	2019	8,22	3,34	4,82	9,57
	2020	-1,34	1,75	0,72	10,14
	2021	5,79	2,91	2,30	5,63
	2022	10,37	3,82	4,39	4,15
	2023	7,60	2,15	3,67	-0,02
	2024	6,00	1,11	4,17	-0,12

Bangka Belitung	2016	5,11	-1,50	4,11	5,17
	2017	7,81	-2,30	6,15	8,18
	2018	2,64	5,43	3,97	4,55
	2019	1,81	2,85	1,20	10,18
	2020	-4,54	8,24	-5,63	1,09
	2021	5,78	1,02	5,44	14,16
	2022	10,77	0,99	5,14	2,16
	2023	2,34	3,76	1,92	8,82
	2024	3,34	3,11	2,22	6,82
Jambi	2016	6,94	6,36	2,29	6,64
	2017	4,33	5,37	2,61	5,49
	2018	5,94	3,35	3,39	5,54
	2019	5,91	2,94	2,36	7,30
	2020	-3,54	1,51	0,12	7,46
	2021	5,96	3,67	1,38	15,55
	2022	5,37	5,00	3,12	-2,40
	2023	8,87	5,61	4,16	4,34
	2024	7,88	5,11	5,01	2,14
Bengkulu	2016	8,51	3,95	4,51	9,35
	2017	8,13	1,78	4,13	9,55
	2018	8,14	2,03	0,72	8,54
	2019	7,26	2,67	0,32	9,24
	2020	-4,33	0,45	-1,97	6,47
	2021	5,26	2,45	2,37	10,58
	2022	4,11	4,50	3,08	3,38
	2023	3,06	2,06	1,83	8,61
	2024	3,32	2,57	1,49	9,07
Riau	2016	4,88	3,36	4,45	0,56
	2017	6,37	5,29	5,43	5,82
	2018	6,32	4,41	3,69	5,57
	2019	5,19	4,12	5,82	10,69
	2020	-11,99	4,19	1,91	15,93
	2021	9,95	4,14	4,08	11,54
	2022	11,90	2,82	4,73	2,48
	2023	6,12	3,23	3,36	6,67
	2024	6,05	2,23	3,72	6,62
Kepulauan Riau	2016	9,54	5,79	3,36	4,45
	2017	6,27	-1,21	1,53	10,29
	2018	6,28	-3,16	4,14	3,04
	2019	6,10	-0,70	6,25	2,78
	2020	-12,72	-4,39	3,25	-2,05
	2021	1,07	-2,65	6,45	12,30
	2022	13,86	5,26	4,51	-0,02
	2023	5,87	1,53	2,46	-4,82
	2024	5,59	0,57	7,77	19,60
	2016	12,11	9,92	8,43	9,86
	2017	9,91	5,66	11,68	7,23

Lampung	2018	9,83	6,03	11,12	7,18
	2019	11,48	3,35	10,04	8,49
	2020	-6,59	0,68	-5,22	10,93
	2021	8,14	-0,50	4,69	3,89
	2022	15,42	1,98	0,38	-0,10
	2023	9,80	0,54	1,43	3,87
	2024	7,19	-0,09	9,09	7,29

Sumber: Statistik Produk Domestik Regional Bruto (PDRB, 2025)

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data temuan penelitian di atas, baik pembiayaan syariah maupun pertumbuhan sektor perdagangan, pertanian, industri dan jasa di kawasan barat Indonesia, maka dapat dijelaskan analisis dampak kedua variabel tersebut disetiap provinsi yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Aceh, 2016-2024

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	20,32	3,15	12,51	3,75	7,01	-5,84	11,20	7,16
2017	33,51	3,55	11,37	5,25	7,91	-2,87	11,44	9,04
2018	30,22	4,05	14,55	4,03	7,12	8,26	14,12	5,79
2019	26,19	3,01	16,11	3,39	8,11	-1,10	14,08	7,52
2020	27,11	-5,34	17,54	3,48	9,01	-4,43	13,89	4,48
2021	23,66	4,23	15,96	0,35	8,01	2,53	14,01	9,71
2022	14,52	6,30	15,96	3,28	6,87	4,19	14,88	9,81
2023	14,51	9,05	23,72	0,72	9,04	-1,56	13,42	-0,42
2024	47,8	2,55	24,76	1,19	8,79	2,95	14,41	2,23

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Aceh, 2016-2024

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa untuk provinsi Aceh pembiayaan syariah yang disalurkan pada keempat sektor ekonomi, maka sektor jasa memberikan dampak yang paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Hal ini dikarenakan didorong oleh dominasi akad jual-beli (*murabahah*) pada sektor UMKM dan ritel, sejalan dengan implementasi Qanun Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Struktur ekonomi lokal yang berbasis perdagangan dan konsumsi serta kebutuhan mendesak akan pembiayaan cepat memicu tingginya serapan di sektor

jasa. Kemudian diikuti sektor lapangan usaha jenis perdagangan dan pertanian. Sedangkan sektor industri paling minim dampaknya dari pembiayaan syariah yang diberikan.

Tabel 4.4
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Sumatera Utara

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	10,76	5,22	16,23	4,65	21,76	5,05	7,72	7,37
2017	11,67	5,87	11,25	5,31	20,44	2,31	10,23	7,64
2018	13,10	6,11	14,46	4,87	21,45	3,66	11,25	5,90
2019	13,09	6,93	16,23	5,13	25,09	1,23	9,46	4,63
2020	12,70	-1,87	11,25	1,95	26,82	-0,84	9,11	-2,46
2021	9,08	3,62	15,16	3,87	23,12	1,43	12,09	0,25
2022	9,51	2,17	16,23	5,05	23,44	1,98	13,49	4,82
2023	10,90	2,89	11,25	3,02	25,21	3,44	24,7	6,43
2024	9,88	4,44	12,67	3,37	25,66	4,66	9,88	5,12

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Sumatera Utara, 2016-2024

Pada provinsi Sumatera Utara dampak pembiayaan syariah yang disalurkan lebih berkontribusi pada pertumbuhan jasa dan perdagangan dibandingkan dua sektor lainnya yakni sektor pertanian dan industri. Hal ini dikarenakan dominasi akad *murabahah* (jual beli) yang cepat memutar modal, serta fokus perbankan syariah pada pembiayaan UMKM/retail. Sektor ini dipilih karena perputaran uang yang cepat dan risiko yang lebih terukur dibandingkan sektor jangka panjang.

Tabel 4.5
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	14,99	2,69	4,90	4,44	11,09	3,98	9,12	6,91
2017	15,09	5,69	4,61	5,44	10,89	6,98	9,55	7,95
2018	12,72	7,67	4,75	3,04	9,62	2,32	11,00	7,62
2019	16,00	6,89	5,21	3,20	8,20	12,06	10,32	6,04
2020	20,22	-5,96	5,21	-0,41	8,23	-2,20	11,64	4,78
2021	22,90	5,12	21,20	6,03	17,36	-0,68	11,32	8,89
2022	23,86	6,48	21,20	4,43	17,62	6,21	12,11	1,98
2023	23,86	5,75	20,2	4,11	20,2	4,96	12,11	4,96

2024	9,88	4,81	24,8	2,05	24,8	2,60	13,01	5,60
------	------	------	------	------	------	------	-------	------

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Sumatera Barat, 2016-2024

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas maka di provinsi Sumatera Barat dampak tertinggi dari pembiayaan syariah yang diberikan terlihat pada sektor pertanian dan jasa dibandingkan sektor perdagangan dan industri. Hal ini dikarenakan kesesuaian prinsip bagi hasil dengan karakteristik usaha tani, dominasi akad *murabahah* untuk pemodalan, serta tingginya ketergantungan ekonomi daerah pada sektor ini. Sektor pertanian dianggap lebih stabil dan memiliki risiko yang terukur dibandingkan sektor lain.

Tabel 4.6
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Sumatera Selatan

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	12,77	6,69	8,10	0,28	12,06	5,01	25,14	2,19
2017	13,52	7,69	9,07	1,18	13,22	6,55	23,88	3,19
2018	11,62	8,09	6,68	2,33	13,75	5,40	24,96	2,56
2019	11,24	8,22	7,77	3,34	12,09	4,82	30,07	9,57
2020	15,23	-1,34	7,81	1,75	13,12	0,72	29,08	10,14
2021	15,22	5,79	8,99	2,91	14,44	2,30	37,09	5,63
2022	14,76	10,37	8,56	3,82	14,09	4,39	35,21	4,15
2023	14,80	7,60	9,22	2,15	15,21	3,67	48,00	-0,02
2024	15,12	6,00	9,14	1,11	15,99	4,17	41,38	-0,12

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2016-2024

Dari data Tabel 4.6 di atas maka dapat diketahui bahwa dampak pembiayaan syariah pada pertumbuhan sektor ekonomi Provinsi Sumatera Selatan lebih dominan dibidang perdagangan. Hal ini dikarenakan dominasi akad jual beli (*murabahah*) yang sesuai dengan karakteristik usaha UMKM dan pedagang. Akselerasi penyerapan dana, kebutuhan permodalan cepat untuk usaha dagang, serta prinsip keadilan syariah mendorong perputaran dana yang lebih cepat di sektor ini. Kemudian diikuti pada sektor industri dan pertanian. Sedangkan sektor jasa masih ditemukan dampaknya dengan angka yang negatif.

Tabel 4.7
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Bangka Belitung

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	24,5	5,11	4,15	-1,50	7,20	4,11	11,23	5,17
2017	28,0	7,81	3,39	-2,30	7,11	6,15	12,23	8,18
2018	28,0	2,64	2,82	5,43	5,32	3,97	12,44	4,55
2019	27,1	1,81	11,0	2,85	6,65	1,20	13,21	10,18
2020	26,2	-4,54	11,0	8,24	7,23	-5,63	12,13	1,09
2021	21,2	5,78	12,0	1,02	5,23	5,44	13,51	14,16
2022	28,0	10,77	12,3	0,99	6,81	5,14	15,59	2,16
2023	20,1	2,34	12,7	3,76	7,23	1,92	15,70	8,82
2024	24,9	3,34	11,4	3,11	7,21	2,22	16,00	6,82

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Bangka Belitung, 2016-2024

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas maka di Provinsi Bangka Belitung pembiayaan syariah yang diberikan lebih dominan memberikan dampak pada sektor jasa dan perdagangan dibandingkan sektor pertanian dan industri. Hal ini dikarenakan didominasi oleh penyaluran modal ke UMKM dan sektor ritel yang umumnya bergerak di sektor jasa. BPRS dan bank syariah setempat fokus memberdayakan UMKM untuk mengatasi penurunan sektor pertambangan, sehingga pembiayaan lebih cepat terserap ke usaha perdagangan/jasa.

Tabel 4.8
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Jambi

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	17,27	6,94	16,12	6,36	16,29	2,29	16,55	6,64
2017	17,39	4,33	17,42	5,37	18,44	2,61	19,09	5,49
2018	18,52	5,94	17,90	3,35	17,29	3,39	19,17	5,54
2019	17,29	5,91	18,52	2,94	18,32	2,36	21,22	7,30
2020	19,34	-3,54	18,23	1,51	18,11	0,12	20,97	7,46
2021	20,21	5,96	19,54	3,67	19,76	1,38	17,26	15,55
2022	18,19	5,37	19,87	5,00	19,69	3,12	19,17	-2,40
2023	17,85	8,87	19,21	5,61	17,85	4,16	50,43	4,34
2024	19,33	7,88	19,33	5,11	18,09	5,01	43,19	2,14

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Jambi, 2016-2024

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas maka di Provinsi Jambi pembiayaan syariah yang diberikan lebih dominan memberikan dampak pada sektor jasa dan pertanian dibandingkan sektor perdagangan dan industri dalam tahun 2020-2024. Hal ini dikarenakan dominasi UMKM di sektor riil, kesesuaian produk bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*) dengan karakter usaha pertanian, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan keuangan syariah. Sektor-sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi daerah yang membutuhkan modal kerja berbasis keadilan.

Tabel 4.9
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Bengkulu

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	6,82	8,51	8,18	3,95	9,10	4,51	14,01	9,35
2017	7,18	8,13	6,26	1,78	11,12	4,13	14,88	9,55
2018	7,42	8,14	7,02	2,03	8,70	0,72	13,42	8,54
2019	6,27	7,26	8,27	2,67	8,11	0,32	14,41	9,24
2020	8,77	-4,33	8,52	0,45	9,02	-1,97	7,72	6,47
2021	6,24	5,26	7,44	2,45	10,23	2,37	10,23	10,58
2022	7,21	4,11	7,23	4,50	10,09	3,08	11,25	3,38
2023	6,66	3,06	8,32	2,06	10,22	1,83	9,46	8,61
2024	7,72	3,32	8,08	2,57	12,3	1,49	10,76	9,07

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Bengkulu, 2016-2024

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sejak tahun 2020 – 2024 di Provinsi Bengkulu pembiayaan syariah yang diberikan lebih dominan memberikan dampak pada sektor jasa dan pertanian dibandingkan sektor perdagangan dan industri yang ada di provinsi tersebut. Hal ini dikarenakan struktur ekonomi wilayah yang didominasi UMKM sektor tersebut, kesesuaian produk bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*) dan jual beli (*murabahah*) dengan karakteristik usahatani, serta kebutuhan modal sarana produksi (benih, pupuk, alat) yang mendesak.

Tabel 4.10
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Riau

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	29,29	4,88	13,98	3,36	12,7	4,45	13,51	0,56
2017	26,71	6,37	13,93	5,29	11,4	5,43	15,59	5,82
2018	25,11	6,32	10,78	4,41	16,12	3,69	15,70	5,57
2019	25,42	5,19	11,43	4,12	17,42	5,82	16,00	10,69
2020	23,28	-11,99	11,09	4,19	17,90	1,91	16,55	15,93
2021	23,09	9,95	11,43	4,14	18,52	4,08	19,09	11,54
2022	24,21	11,90	11,32	2,82	18,23	4,73	19,17	2,48
2023	21,76	6,12	11,43	3,23	17,17	3,36	21,22	6,67
2024	19,59	6,05	12,08	2,23	17,09	3,72	21,09	6,62

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Riau, 2016-2024

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa di Provinsi Riau sejak tahun 2020 – 2024 pembiayaan syariah yang diberikan lebih dominan memberikan dampak pada sektor industri dan pertanian dibandingkan sektor perdagangan dan jasa yang ada di provinsi tersebut. Hal ini karena didorong oleh peran aktif bank syariah dalam menyediakan modal kerja bagi UMKM dan sektor riil, meningkatkan kinerja industri kecil, serta adopsi akad Murabahah yang sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha di daerah tersebut. Fokus ini memperkuat sektor produktif dan meningkatkan efisiensi ekonomi lokal.

Tabel 4.11
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor
Provinsi Kepulauan Riau

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	17,38	9,54	0,08	5,79	19,43	3,36	12,67	4,45
2017	65,24	6,27	0,06	-1,21	21,09	1,53	13,21	10,29
2018	58,22	6,28	0,06	-3,16	20,19	4,14	12,00	3,04
2019	58,01	6,10	5,87	-0,70	21,52	6,25	12,65	2,78
2020	49,52	-12,72	6,90	-4,39	21,74	3,25	12,82	-2,05
2021	36,46	1,07	8,70	-2,65	22,76	6,45	12,11	12,30
2022	18,75	13,86	8,11	5,26	21,71	4,51	13,21	-0,02
2023	20,20	5,87	9,02	1,53	22,01	2,46	12,00	-4,82
2024	19,59	5,59	10,23	0,57	22,93	7,77	11,41	19,60

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Kepulauan Riau, 2016-2024

Dari tabel 4.11 menunjukkan bahwa di Provinsi Kepulauan Riau pembiayaan syariah yang diberikan lebih dominan memberikan dampak pada sektor perdagangan dibandingkan sektor pertanian, industri dan jasa. Hal ini dikarenakan tingginya kebutuhan sektor UMKM akan modal kerja yang sesuai prinsip syariah (halal), didukung brand image positif lembaga keuangan syariah di masyarakat Riau/Kepri. Dominasi akad murabahah (jual beli) yang cepat dalam perputaran modal dagang menjadi faktor utama, serta fokus pembiayaan pada UMKM yang merupakan tulang punggung ekonomi regional.

Tabel 4.12
Dampak Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Sektor Provinsi Lampung

Tahun	Pembiayaan Syariah dan Pertumbuhan Sektoral (%)							
	Perdagangan		Pertanian		Industri		Jasa	
	P	S	P	S	P	S	P	S
2016	24,69	12,11	10,09	9,92	27,68	8,43	19,88	9,86
2017	25,62	9,91	10,10	5,66	28,42	11,68	30,11	7,23
2018	27,92	9,83	11,24	6,03	33,41	11,12	30,32	7,18
2019	27,76	11,48	12,32	3,35	37,43	10,04	33,26	8,49
2020	29,35	-6,59	11,23	0,68	35,44	-5,22	34,12	10,93
2021	28,87	8,14	11,45	-0,50	36,11	4,69	35,71	3,89
2022	30,43	15,42	10,23	1,98	20,42	0,38	35,21	-0,10
2023	32,02	9,80	10,44	0,54	39,09	1,43	39,79	3,87
2024	33,57	7,19	10,46	-0,09	71,24	9,09	39,55	7,29

Sumber: Data OJK dan BPS Provinsi Lampung, 2016-2024

Berdasarkan data pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa di Provinsi Lampung pembiayaan syariah yang diberikan lebih dominan memberikan dampak pada sektor perdagangan dan jasa. Kemudian diikuti sektor pertanian dan industri. Hal ini dikarenakan dominasi akad jual beli (murabahah) yang sesuai dengan karakteristik UMKM, kebutuhan perputaran modal cepat, serta prinsip bagi hasil yang dinilai lebih adil dan stabil dibandingkan bunga konvensional.

4.3 Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian dari data-data statistik di atas, baik pembiayaan, sektor perdagangan, pertanian, industri dan jasa di atas, maka peneliti menyatakan bahwa pembiayaan sektor pertanian dan jasa di banyak provinsi yang ada di Sumatera memiliki dampak positif terhadap PDRB sekalipun tidak begitu tinggi dampaknya. Hal ini disebabkan karena rendahnya akses petani dan pelaku jasa dalam mendapatkan pembiayaan oleh perbankan syariah, baik karena akses lokasi maupun petani sendiri yang belum bankable. Selain itu, risiko sektor pertanian dan jasa yang cukup tinggi menjadikan perbankan syariah kurang melirik sektor ini untuk dijadikan nasabah pembiayaan.

Hasil ini berlawanan dengan Teori Produksi Cobb-Douglas bahwa input modal akan sangat berdampak terhadap output produksi. Artinya jika pembiayaan bank syariah sektor pertanian bertambah, maka kontribusi yang diberikan pembiayaan bank syariah sektor pertanian dan jasa terhadap pertumbuhan ekonomi sektor pertanian dan jasa di Sumatera akan meningkat. Hal ini mengandung makna semakin tinggi tingkat modal yang diberikan untuk suatu kegiatan produksi, maka output yang dihasilkan juga akan semakin besar. Sama halnya dengan perbankan syariah, semakin besar pembiayaan yang diberikan bank syariah untuk modal usaha pada sektor pertanian dan jasa, maka kinerja produksi sektor pertanian akan semakin meningkat dan outputnya pun akan semakin besar serta kontribusi yang diberikan untuk pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian dan jasa akan meningkat pula.

Penyaluran pembiayaan bank syariah untuk lapangan usaha masih didominasi oleh skema *murabahah* dan *musyarakah*. Dimana skema *murabahah* lebih bersifat profit oriented. Padahal telah ada skema yang lebih fokus ke sektor pertanian seperti skema *muzaraah*. Namun skema ini

cakupannya masih terbatas antara petani dengan pemilik lahan. Untuk skema kerjasama seperti *mudharabah* juga masih terbatas dikarenakan faktor resiko yang tinggi pada sektor pertanian dan jasa. Penyaluran pembiayaan bank syariah untuk sektor pertanian di setiap provinsi yang ada di Sumatera juga masih terbatas dikarenakan pangsa pasar bank syariah yang masih kecil dan akses bank syariah itu sendiri juga belum mencapai ke tingkat pedesaan dan wilayah terpencil di Sumatera yang pada umumnya daerah pedesaan merupakan daerah utama pengembangan sektor pertanian.

Oleh karena itu, peneliti mengajukan buah pemikiran dari temuan penelitian ini agar pihak bank syariah meningkatkan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat petani serta meningkatkan pemberian pembiayaan di sektor pertanian mengingat hampir setiap provinsi yang ada di Sumatera memiliki sumber kekayaan alam yang bersumber dari pertanian dan jasa.

Pembiayaan syariah memiliki urgensi tinggi untuk pertumbuhan ekonomi Sumatera ke depan, terutama sebagai penggerak sektor rill, UMKM dan industri halal. Dengan pendekatan bagi hasil (*mudharabah/musyarakah*), lembaga keuangan syariah memfasilitasi permodalan yang inklusif, meningkatkan produktivitas, serta mendukung ketahanan ekonomi daerah yang berkelanjutan. Berikut beberapa urgensi pembiayaan syariah di Sumatera ke depan:

1. Menjadi pendorong UMKM dan Sektor Rill: Pembiayaan syariah secara signifikan meningkatkan permodalan pelaku usaha kecil (UMKM) yang merupakan tulang punggung ekonomi Sumatera, sehingga mempercepat pertumbuhan sektor rill dan lapangan kerja.
2. Pengembangan Ekosistem Halal: Pembiayaan syariah krusial untuk mendukung industri halal, termasuk membantu produsen

mendapatkan sertifikasi halal tanpa terbebani biaya besar, yang berpotensi memacu sektor makanan halal, pariwisata, dan industri terkait lainnya.

3. Stabilitas dan Keadilan Ekonomi: Dengan prinsip keadilan dan keseimbangan, pembiayaan syariah menawarkan alternatif pembiayaan yang terhindar dari riba dan spekulasi, yang diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan berkelanjutan di Sumatera.
4. Penguatan Ekonomi Daerah: Data menunjukkan pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah, seperti di Sumatera Selatan, dengan memfasilitasi investasi produktif dan mengurangi ketergantungan pada pembiayaan konsumtif.
5. Respon Terhadap Potensi Lokal: Sumatera memiliki potensi besar dalam sektor pertanian dan UMKM yang dapat dioptimalkan melalui skema pembiayaan berbasis bagi hasil, yang lebih sesuai untuk pertumbuhan jangka panjang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor perdagangan di Sumatera lebih tinggi terjadi di Provinsi Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kepulauan Riau dan Provinsi Lampung.
2. Pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor pertanian di Sumatera lebih tinggi terjadi di Provinsi Sumatera Barat, Bengkulu, Riau
3. Pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor industri di Sumatera lebih tinggi terjadi di Provinsi Riau
4. Pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektor jasa di Sumatera lebih tinggi terjadi di Provinsi Aceh, Bangka Belitung, Jambi, Bengkulu dan Provinsi Lampung.
5. Pembiayaan syariah berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor perdagangan, industri, jasa, dan pertanian di Sumatera dengan mendorong peningkatan modal usaha, kapasitas produksi, dan inklusi keuangan. Pembiayaan melalui akad *murabahah* (jual beli) dan bagi hasil mendorong peningkatan kinerja sektor produktif, termasuk pertanian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas adapun saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Pemerintah dalam upaya meningkatkan pengembangan sektor ekonomi unggulan dalam industri perbankan syariah agar lebih mengutamakan pengembangan sektor-sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor lain dalam pengembangan pembiayaan pada industri perbankan syariah.

2. Saran kepada pihak Bank Syariah, agar dalam memberikan pembiayaan betul-betul melakukan kajian mendalam terkait keberhasilan di lapangan dalam mendukung pertumbuhan sektor tertentu sesuai potensi yang dimiliki setiap wilayah di Sumatera.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti menggunakan jangkauan data yang lebih luas dan lengkap dengan rentang periode waktu yang lebih panjang, sehingga lebih mampu untuk generalisasi atas hasil penelitian tersebut.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan sektoral di Sumatera ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sulitnya mengukur dampak pembiayaan syariah secara kuantitatif, keterbatasan data yang tersedia, dan kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektoral. Selain itu, perbedaan karakteristik sektoral dan regional di Sumatera juga menjadi tantangan tersendiri.

1. Kesulitan Pengukuran Dampak Kuantitatif

Sulit untuk mengisolasi dampak pembiayaan syariah dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan sektoral. Misalnya, kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan kondisi ekonomi makro juga berperan penting. Data yang tersedia mungkin tidak mencukupi untuk mengukur dampak pembiayaan syariah secara tepat. Misalnya, sulit untuk melacak aliran dana pembiayaan syariah ke sektor-sektor tertentu.

2. Keterbatasan Data

Data mengenai pembiayaan syariah, terutama data mikro (tingkat perusahaan atau proyek), mungkin tidak tersedia secara lengkap dan terstruktur. Data mengenai pertumbuhan sektoral juga mungkin terbatas, terutama untuk sektor-sektor yang belum terdokumentasi dengan baik. Keterbatasan data ini dapat menyulitkan analisis statistik yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, Y. (2016). Analisis Pembiayaan Murabahah di Perbankan Syariah. *Jebi. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1 (2), 155 166. DOI:10.32505/jim.v2i2.2645
- Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat.
- Anitasari, M., & Soleh, A. (2015). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v3i2.139>.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2016). *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Arif, M. Nur Rianto. (2012). *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*. Bandung: Alfabeta.
- Basuki, Sulistyو. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Brahmatyo dan Kornitasari. (2022). Pengaruh Pembiayaan Perbankan Syariah Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 2013- 2020. *Jurnal Ekonomi Islam* Vol 10 No 2.
- Damanik. (2022). *Ekonomi Pembangunan*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Dofiri, Istiana dan Mutadi. (2021). Dampak Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Perkembangan UMKM Selama Pandemi Covid-19. *Ar-Ribhu Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah* 2(1):1-27. DOI:10.55210/arribhu.v2i1.549.
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Time Series: Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh bagi Penelitian Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi (2 ed.)*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriani, Z. R. (2022). Penilaian Efektivitas Fungsi Sumber Daya Manusia Melalui Audit Manajemen, *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi*, vol (4):75–88.

- Hasan, A. (2018). Analisis Pelaksanaan Akad Murabahah di Lembaga Mikro Keuangan Syariah. Bandung: UIN SGD Bandung. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* Vol 2 No 3.
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Jamili, M. (2017). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 34–54. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v1i1.673>
- Karim, Adiwarman A. (2019). *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan, edisi ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya, Edisi Revisi Cetakan ke-17*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Kashmir. (2013). *Managemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kumalasari, Dewi. (2016). Perusahaan Modal Ventura Perspektif Ekonomi Syariah. *JES (Jurnal Ekonomi Syariah)* 1, no. 1 <https://jes.unisla.ac.id/index.php/jes/article/view/8>.
- Kunanti, Nia Putri., & Melti Roza Adry. (2020). Analisis Pengaruh Financial Development Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 2(1993):43–48.
- Latifah, E. (2020). Akuntansi Wa'd Dalam Akad Pembiayaan Murabahah: (Pendekatan PSAK Syariah No.111). *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 3(1), 88 -. Retrieved from <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/musthofa/article/view/608>
- Mala Mustria, S. (2022). Uji Aktivitas Staphylococcus aureus Dengan Pemberian Daya Hambat Cuka Kulit Pisang Kepok (Musa-Eumusa-ABB). *Jurnal Fatmawati Laboratory & Medical Science*, 2(2), 1–10
- Mardani. (2018). *Fiqh Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, (2015). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: YKPN

- Najib, M. A., & Agniya, N. (2022). *Modul Praktikum Teori dan Implementasi Keuangan Syariah*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Nasir, Tasdik Ilhamudin, Rasyidusman Hannamara Furqan Nur. (2020). Analisis Pembiayaan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol 22 No 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30811/ekonis.v22i1.1908>.
- Nasution & Ulum (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Pangiuk. (2017). Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi (Studi Tahun 2012-2015). *Iltizam Journal of Shariah Economic Research* Vol 1 (1). DOI: <https://doi.org/10.30631/iltizam.v1i1.90>.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 35/POJK.05/2015
- Puspitarini, R. C. and Anggraini, I. (2018) “Trickle-Down Economics Arthur Lewis dan Ekonomi Pembangunan Wisata Gunung Bromo di Desa Ngadisari, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur Tahun 2017-2018”, *Nation State: Journal of International Studies*, 1 (2), pp. 220-232. doi: 10.24076/NSJIS.2018v1i2.137.
- Putu dan Erawati. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*. DOI:10.24843/EJA.2019.v27.i01.p19
- Rachbini, W., Rachbini, D. J., Santoso, N., Prayitno, H., & Khumaedi, E. (2020). Metode Riset Ekonomi & Bisnis: Analisis Regresi-SPSS & SEM-Lisrel. Jakarta: INDEF
- Rachmat (2023). *Pengaruh Pembiayaan Syariah Dan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2015-2022*. Tesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Rambe & Febriani. (2020). *Peran Belanja Pemerintah dan Pajak terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota di Sumatera*. PARETO : Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik. DOI: <https://doi.org/10.32663/pareto.v3i1.1362>
- Rangkuty, D., & Zulmi, A. (2020). *Perbandingan Modal Ventura Konvensional dan Syariah : Studi Literatur Model Pembiayaan*

- Startup dan UMKM di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 1(2), 74-78. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v1i2.65>
- Rivai dan Arviyan Arifin. (2017). *Islamic Banking sebuah teori, konsep, dan aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rivai, dan Veithsal, (2018). *Islamic Financial Management, Teori, Konsep dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktis dan Mahasiswa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rizal, S., & Adibah, N. (2022). An Evaluation of the Impact of Zakah and Islamic Financial Instruments on Economic Growth. *Mutqasid*, 13(1), 31–46. <https://doi.org/10.18326/.v12i2>
- Rofika, Abdul Hamid dan Early Ridho Kismawa. (2020). *Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Dan Murabahah Terhadap Perekonomian di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa 2 (2):93-103
- Romi, S., & Umiyati, E. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 7 (1), 1-7. Google Scholar
- Rostow, W.W. (1960). *The Stages of Economic Growth: A Non-Communist Manifesto*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Santoso, M. H. E., & Nurzaman, M. S. (2020). Asesmen Kontribusi Keuangan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Al-Mashrafiyah: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4 (1), 1-15. <https://doi.org/10.24252/al-mashrafiyah.v4i1.12304>
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle*. Harvard University Press.
- Setiyoningsih, D. R. (2023). Analisis PDRB, Ekspor, PMA, Tenaga Kerja di Jawa Tengah (Metode VECM). *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 3 (2), 213–234. <https://doi.org/10.21107/ bep.v3i2.18391>.
- Sirilius Seran. (2016). *Pendidikan & Pertumbuhan Ekonomi Vs Kemiskinan Penduduk*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sohibien, Gama Putra Danu (2015) *Analisis Hubungan Produk Domestik Bruto Dan Ekspor Indonesia Dengan Pendekatan Threshold Vector*

- Error Correction Model*. Masters thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sriyanto. (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Ombak.
- Suhendi. (2017). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sulistiana. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Syamputri, Dhealika, Mutia Luthfiany Khairunnisa, and Rani Nurfajariyati. (2021). *Ekonometrika Terapan Pada Bidang Riset Ekonomi Dan Keuangan Islam*. Bandung: UPI.
- Syifa. (2019). *Pengembangan Pembiayaan Modal Ventura Syariah Sebagai Alternatif Modal Bagi UMKM Dalam Sektor Microfinance Studi Kasus PT. Amanah Ventura Syariah Di Tebet, Jakarta Selatan*. Tesis. Jakarta: Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ).
- Ulum, B. and Mufarrohah (2016) “Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam”, *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), pp. 17–32. doi: 10.35897/iqtishodia.v1i2.62.
- Wangsawidjaja. (2020). *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wardhono, A., Indrawati, Y., Qariah, C. G., & Nasir, M. A. (2019). *Analisis Data Time Series dalam Model Makroekonomi (F. O. Pribadi (ed.))*. CV.Pustaka Abadi.
- Wijaya, Siang I Suluh, Sabirin dan Rimaharati. (2024). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil Kerupuk Basah di Kecamatan Sukamara*. JEPP Volume 4 (1). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jeppupr>.
- Yulianto, Ahmad dan Nur. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Press.

LAMPIRAN SK PENETAPAN PEMBIMBING

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Nomor: 258/Un.08/Ps/03/2025

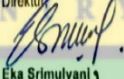
Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY Banda Aceh

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025, pada hari Jumat tanggal 14 Februari 2025.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 17 Maret 2025.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan :**
- Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Dr. Muhammad Zulhili, MA
 2. Dr. Khairul Amri, SE., M.Si
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama :** Maulana
- NIM :** 221008027
- Prodi :** Ekonomi Syariah
- Judul :** Dampak Pembiayaan Syariah terhadap Tingkat Pertumbuhan Sektor di Kawasan Barat Indonesia
- Kedua :**
- Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :**
- Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :**
- Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :**
- Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2026 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 17 Maret 2025
Direktur


Eka Srimulyanti

Tembusan Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh: